

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU MEMBOLOS
PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
NEGERI 13 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2016/2017**



Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Bimbingan Konseling**

Oleh

**RISKY ARIANTI
NPM. 1311080034**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2017 M**

ABSTRAK

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU MEMBOLOS PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 13 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2016/2017

Oleh
RISKY ARIANTI

Perilaku ketidakdisiplinan di sekolah semakin banyak terjadi dewasa ini, salah satu contoh ketidakdisiplinan yaitu perilaku membolos. Peserta didik SMP N 13 Bandar Lampung di lihat dari data awal penelitian terdapat peserta didik yang melakukan perilaku membolos. Perilaku Membolos jika tidak segera diselesaikan atau diatasi dapat menimbulkan dampak yang lebih parah. Kebiasaan membolos ini merupakan perilaku antisosial yang merupakan suatu permasalahan yang perlu ditangani dan memerlukan bimbingan guru dan konselor,

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis kuantitatif. Dengan desain penelitian yaitu *cross-sectional* dengan jenis korelasi. Pengumpulan data yang digunakan adalah angket, wawancara dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII.6 dan VIII.7 SMP Negeri 13 Bandar Lampung Tahun pelajaran 2016/2017. Teknik yang digunakan adalah purposive sampling. Sampel penelitian berjumlah 7 peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis chi square, dapat di lihat bahwa angka probabilitas $Asymp.sig$ sebesar $0,982 > 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara jenis perilaku membolos dengan faktor-faktor membolos. Dengan kata lain, hipotesis penelitian ditolak.

Kata Kunci : Membolos



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let.Kol.H. Endro Suratmin Bandar Lampung Telp: (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU
MEMBOLOS PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 13
BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2016/2017**

Nama : RISKY ARIANTI
NPM : 1311080034
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd
NIP. 197208182006041006

Pembimbing II

Andi Thahir, M.A., Ed.D
NIP.197604272007011015

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling

Andi Thahir, M.A., Ed.D
NIP.197604272007011015



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let.Kol.H. Endro Suratmin Bandar Lampung Telp: (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul: FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU MEMBOLOS PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMPN 13 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2016/2017 disusun oleh, **Risky Arianti NPM. 1311080034**, Jurusan Bimbingan dan Konseling, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/ tanggal :

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd (.....)

Sekretaris : Ashari Mahfud, S.Pd.I., M.Pd (.....)

Penguji I (Utama) : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I (.....)

Penguji II (Kedua) : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd (.....)

Pembimbing : Andi Thahir, M.A., Ed.D (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

NIP. 195608101987031001

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya :Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.(QS.An-nisa:59)¹



¹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*, CV Penerbit Diponegoro, Bandung, 2016, h.69

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirrohmanirrohim

Teriring do'a dan syukur kepada Allah SWT, atas segala limpahan berkah, nikmat, kedamaian, dan kemudahan dalam menjalani dan memaknai kehidupan ini. Serata rasa sayang dan perlindungannya yang selalu mengiringi setiap hela nafas dan langkah kaki ini. Maka dengan ketulusan hati dan penuh kasih sayang kupersembahkan karya sederhanaku ini kepada:

1. Untuk kedua orang tuaku tercinta, ayahandaku Tugino dan ibundaku Sugiyani yang mencintaiku dengan sempurna, tiada hentinya selalu mendo'akanku, memotivasiku sehingga aku bisa seperti ini.
2. Untuk adikku tersayang Khairil Chandra Ramadhan sebagai penyemangatku.
3. Teman-temanku Bimbingan dan Konseling angkatan 2013 terkhusus kelas A dan sahabat-sahabatku yang selalu memotivasiku yang selalu memberikan masukan dan motivasi sehingga saya termotivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Seseorang yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan penyemangat
5. Kepada Almamaterku Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Risky Arianti, dilahirkan di Margomulyo, tanggal 03 November 1995. Peneliti merupakan anak pertama dari dua bersaudara . Adik bernama Khairil Chandra Ramadhan dari pasangan Ayahanda Tugino dan Ibunda Sugiyani.

Adapun pendidikan yang telah ditempuh oleh peneliti adalah dimulaidari: Tingkat Dasar di SD N 1 Tugupapak, pada tahun 2007. Kemudian melanjutkan di SMP N 1 Sukaraja dan lulus pada tahun 2010. Dan melanjutkan sekolah di SMA N 1 Semaka, Kabupaten Tanggamus lulus pada tahun 2013. Selanjutnya, pada tahun 2013 penulis terdaftar sebagai mahasiswi program studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah Universitas Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung



KATA PENGANTAR

AssalamualaikumWr, Wb

Alhamdulillahirobbil'alamin. Tiada yang lebih layak selain bersyukur kehadiran Allah yang telah mencurahkan karunia dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sangat sederhana ini guna melengkapi sebagian persyaratan ujian Munaqosyah dalam mencapai gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Sholawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai penyampai risalah untuk menyelamatkan kehidupan manusia baik dunia maupun akhirat. Skripsi ini berjudul :Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku membolos peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Bandar Lampung Tahun ajaran 2016/2017. Proses penyelesaian skripsi ini banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, sehingga penulis sudah selayaknya mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. ChairulAnwar,M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Andi Thahir,M.A.,Ed.D selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling sekaligus pembimbing II.
3. Dr. Ahmad Fauzan,M.Pd selaku Sekertaris Jurusan sekaligus pembimbing I.
4. Segenap Dosen serta karyawan Fakultas Tarbiyah, khususnya dosen Bimbingan dan Konseling. Terimakasih untuk ilmu yang tak terbalaskan.

5. Rosmaini,M.Pd selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 13 Bandar Lampung, Ruslani S.Pd selaku Kordinator Bimbingan dan Konseling serta RohaidaS.Pd selaku pembimbing pada saat melakukan penelitian.
6. Kepala Perpustakaan Universitas Agama islam Negeri Raden Intan Lampung, terimakasih telah meminjamkan buku literature sehingga penulis menyelesaikan karya ilmiah penulis dengan baik.
7. Kedua Orang tua, ayahanda Tugino dan Ibunda Sugiyani, atas perhatian, kasih sayang dan do'a serta pengorbanan yang tak terhingga.
8. Adikku tersayang Khoiril Candra Ramadhan.
9. Teman-teman BK angkatan 2013 yang saling berbagi suka dan duka saat berada di bangku perkuliahan dan selalu memberi motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
10. Serta semua pihak yang telah turut memberikan dukungan sehingga terselesaikannya skripsi ini dengan lancar.
11. Almamater UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung,10 September 2017

Risky Arianti

NPM.1311080034

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTER LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11

BAB II LANDASAN TEORI

A. Perilaku Individu.....	13
1. Pengertian Dasar Perilaku Individu	13
2. Unsur Pembentukan Perilaku.....	14
3. Mekanisme Pembentukan Perilaku.....	15
4. Pendekatan Untuk Memahami Perilaku.....	17
5. Pengertian Perilaku Salah Suai	20
6. Karakteristik perilaku salah suai dalam pandangan Behaviorisme	25
7. Pengertian Perilaku Membolos	26
8. Ciri-ciri Siswa Yang Sering Membolos.....	27
9. Faktor-faktor Penyebab Membolos.....	28
10. Akibat membolos sekolah.....	29
B. Penelitian yang Relevan.....	30
C. Kerangka Fikir	32
D. Hipotesis Penelitian ..	33

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	34
B. Desain Penelitian	34

C. Variabel Penelitian.....	35
D. Definisi Oprasional	35
E. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling	37
1. Populasi.....	37
2. Sampel dan Teknik Sampling	38
F. Teknik Pengumpulan Data.....	38
1. Wawancara	38
2. Dokumentasi	39
3. Angket	39
G. Pengembangan Instrumen Penelitian.....	44
H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	48
1. Tahap Pengolahan Data	48
2. Analisis Data.....	50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat	54
B. Analisis Bivariat.....	62

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN.....	66
B. SARAN	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel:	Halaman
1. Data Membolos peserta didik	6
2. Tata Tertib SMPN 13 Bandar Lampung.....	7
3. Pelanggaran dan Sanksi	8
4. Definisi Operasional.....	36
5. Jumlah Populasi Penelitian.....	37
6. Skor alternative Jawaban	40
7. Kriteria Faktor-faktor yang mempengaruhi.....	42
8. Kriteria Perilaku Membolos	43
9. Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Faktor-Faktor.....	44
10. Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Perilaku Membolos	45
11. Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi	52
12. Distribusi indikator Tidak senang dengan sikap dan perilaku guru	57
13. Distribusi indikator merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru ...	57
14. Distribusi indikator merasa di beda-bedakan oleh guru	58
15. Distribusi indikator proses belajar-mengajar membosankan.....	58
16. Distribusi indikator merasa gagal dalam belajar	58
17. Distribusi indikator kurang berminat terhadap mata pelajaran.....	59
18. Distribusi indikator terpengaruh oleh teman yang suka membolos.....	59
19. Distribusi indikator takut masuk karena tidak membuat tugas.....	59
20. Distribusi indikator tidak membayar kewajiban tepat waktu	60
21. Distribusi rata-rata Faktor Perilaku Membolos	60
22. Distribusi rata-rata Jenis Perilaku membolos	61
23. Daftar Kontingensi Faktor-faktor yang mempengaruhi (X) terhadap perilaku membolos (Y)	62

24. Daftar Kontingensi Perolehan Faktor-faktor yang mempengaruhi(X) terhadap perilaku membolos (Y).....	63
25. Hasil Analisis Chi Square Menggunakan IBM-SPSS V.21	64



DAFTAR GAMBAR

Gambar:	Halaman
1. Konsep Berpikir.....	32
2. Hubunganantarvariabel.....	35



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:

1. Lembar persetujuan responden
2. Data Rekapitulasi absensi siswa
3. angket Penelitian
4. Satuan layanan bimbingan dan konseling
5. Uji validitas faktor(X)
6. Skor Jawaban hasil angket faktor-faktor
7. Skor jawaban hasil angket Perilaku membolos
8. Rekapitulasi hasil angket faktor-faktor membolos terhadap perilaku membolos
9. Distribusi perbandingan hasil angket faktor-faktor membolos terhadap perilaku membolos
10. Hasil uji validitas Perilaku membolos(Y)
11. Hasil uji Validitas dan reabilitas
12. Kisi-kisi wawancara
13. Foto-foto pelaksanaan penelitian
14. Surat izin penelitian
15. Surat keterangan telah melakukan penelitian
16. Kartu kendali bimbingan

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Hampir semua orang dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah terpisahkan dari kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan manakala anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga mereka juga akan mendidik anak-anaknya, begitu pula di sekolah dan perguruan tinggi, para siswa dan mahasiswa di didik oleh guru dan dosen. Pendidikan adalah khas milik dan alat manusia.¹

Pendidikan sebagai salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional. Pendidikan dijadikan andalan utama untuk berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia, dimana iman dan taqwa kepada Tuhan yang maha Esa menjadi sumber motivasi kehidupan segala bidang. *Dictionary of education* menyebutkan bahwa “pendidikan adalah proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat dimana ia hidup, proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum.”²

¹.Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2013), h.1

² Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar kependidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2013), h.4.

Didalam pendidikan tentunya guru menerima tanggung jawab dari tiga pihak yaitu orang tua, masyarakat, dan Negara. Tanggung jawab dari orang tua di terima guru atas dasar kepercayaan, bahwa guru mampu memberikan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan perkembangan peserta didik dan di harapkan pula dari pribadi guru memancarkan sikap dan sifat yang normatif baik sebagai kelanjutan dari sikap dan sifat orang tua pada umumnya.³ Pelaksanaan Pendidikan dan pengajaran adalah memberikan layanan bimbingan dan konseling oleh guru.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian penting dari pendidikan, bagian yang melaksanakan bimbingan dan konseling ada tiga pengorganisasian; *Pertama*, kepala sekolah secara penuh dan berperan langsung dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. *Kedua*, kepala sekolah bertanggung jawab untuk berperan sebagai penanggung jawab bimbingan dan konseling, sedangkan pelaksanaan di limpahkan kepada kordinator bimbingan dan konseling. *Ketiga*, pelaksanaan bimbingan dan konseling di laksanakan secara otonom suatu lembaga atau lembaga bimbingan dan konseling sekolah tersebut.⁴

Secara umum layanan bimbingan dan konseling mempunyai fungsi sebagai konselor yang berfungsi dalam memberikan bimbingan dan konseling untuk mempermudah individu dalam mencapai kehidupan yang bahagia dan sejahtera baik

³*Ibid*, h. 8

⁴ Zainal Aqib, *Iktisar Bimbingan & Konseling di Sekolah*, (Bandung:Yrama Widya,2012), h.60-61

di dunia maupun di akhirat.⁵ Para Nabi diutus untuk membimbing dan mengarahkan manusia kearah kebaikan yang hakiki dan juga sebagai *figure* konselor yang sangat mumpuni dalam memecahkan permasalahan (*problem solving*) yang berkaitan dengan jiwa manusia, agar manusia keluar dari tipu daya setan. Seperti tertuang dalam ayat berikut ini :

وَالْعَصْرَ ۝ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ ۲ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا
بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ۝ ۳

Artinya: *Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran(QS.Al- Ashr: 1-3)*⁶

Sedangkan secara khusus layanan bimbingan dan konseling itu di laksanakan dengan tujuan untuk memberikan pertolongan individu, seperti menegakkan disiplin sekolah. Disiplin berarti taat mengikuti aturan, baik yang datang dari Allah SWT, dari Rasulnya, dan dari perintah yang sesuai dengan ajaran islam itu sendiri. Dalam Al-Qur'an yang memerintahkan tentang disiplin yaitu dalam surat An-nisa ayat 59 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي
شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ
وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ۝ ٥٩

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang*

⁵ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta:Rineka Cipta,2004), h. 32-34

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahanya*, CV Penerbit Diponegoro, Bandung, 2016, h.482

*sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya*⁷(QS.An-nisa:59)

Berdasarkan ayat Al-Qur'an tersebut disimpulkan bahwa setiap manusia/individu diminta patuh dan taat, baik taat dan patuh pada pemimpin atau taat dan patuh pada aturan yang dibuat, dan jika terjadi perselisihan atau perbedaan pendapat, maka segala urusannya dikembalikan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

Salah satu perilaku tidak disiplin di sekolah adalah perilaku membolos, membolos jika tidak segera diselesaikan atau diatasi dapat menimbulkan dampak yang lebih parah. Kebiasaan membolos ini merupakan perilaku antisosial yang merupakan suatu permasalahan yang perlu ditangani dan memerlukan bimbingan guru dan konselor, seperti dikemukakan Gunarsa bahwa tingkah laku di sekolah yang bertahan dengan kurang pembentukan kesanggupan disiplin diri, pengendalian tingkah laku dan memerlukan bimbingan guru adalah antara lain keterlambatan, membolos, menentang guru, perkelahian, nyontek dan sebagainya.

Menurut Gunarsa Membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak ijin terlebih dahulu kepada pihak sekolah. Perilaku membolos yang dimaksud dalam penelitian disini adalah tidak masuk sekolah tanpa alasan tertentu baik pada saat pelajaran sedang berlangsung, pada waktunya masuk kelas, dan ketika sekolah berlangsung. Membolos merupakan suatu perilaku yang melanggar norma-norma sosial, karena siswa yang membolos akan

⁷*Ibid.*,h. 69

cenderung melakukan hal-hal atau perbuatan yang negatif sehingga akan merugikan masyarakat sekitarnya. Seperti yang dikemukakan Kartono (2003) bahwa membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengondisian lingkungan yang buruk. Kebiasaan membolos yang sering dilakukan oleh siswa akan berdampak negatif pada dirinya, misalnya dihukum, diskorsing, tidak dapat mengikuti ujian, bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah. Selain itu, kebiasaan membolos juga dapat menurunkan prestasi belajarnya.⁸

Kasus-kasus perilaku membolos banyak sekali terjadi di sekolah, salah satunya terjadi di SMP Negeri 13 Bandar Lampung Di sekolah SMP Negeri 13 Bandar Lampung. Fenomena perilaku membolos juga terjadi pada saat peneliti melaksanakan kegiatan (PPL) di SMP Negeri 13 Bandar Lampung tersebut. SMP Negeri 13 Bandar Lampung merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang ada di Jl. Marga No.57, Beringin Raya, Kemiling Bandar Lampung. Peneliti melakukan pengamatan pada kelas VIII yang merupakan kelas yang di kenal dengan anak anaknya yang melakukan perilaku membolos paling bnyak, berdasarkan pengamatan peneliti pada saat melaksanakan pra-penelitian di SMP Negeri 13 Bandar Lampung dari 2 kelas yang di amati didapatkan data sebagai berikut:

⁸Feny Annisa Damayanti, Studi Tentang Perilaku Membolos Pada Siswa SMA Swasta Di Surabaya(online), tersedia di:ejournal.unesa.ac.id/article/6487/13/article.pdf, h .455(di akses tanggal 16 Februari 2017 pukul 20.04 pm)

Tabel 1.
Data Membolos peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 13 Bandarlampung
Tahun Ajaran 2016/2017

No	Nama/Inisial	Kelas	Jumlah Membolos	Jumlah siswa
1.	DS	VIII.6	5	32
2.	AS	VIII.6	4	
3.	GDP	VIII.6	6	
4.	PS	VIII.6	9	
5.	WRS	VIII.6	8	
6.	MRFS	VIII.7	7	32
7.	M.NF	VIII.7	4	
Total			43	64

Sumber: Dokumentasi daftar hadir kelas VIII.6 dan VIII.7 semester genap SMP Negeri 13 Bandar Lampung Tahun ajaran 2016/2017

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa kelas VIII.6 berjumlah 32 peserta didik terdapat 5 orang peserta didik yang melakukan perilaku membolos dengan jumlah membolos 32 kali. Yakni DS jumlah membolos 5 kali dengan jenis membolos, tidak masuk sekolah tanpa izin 3 kali, dan tidak masuk kembali setelah jam istirahat 2 kali, AS jumlah membolos 4 kali dengan jenis membolos, sering keluar pada jam pelajaran tertentu 3 kali dan tidak masuk sekolah tanpa izin 1 kali, GDP jumlah membolos 6 kali dengan jenis membolos mengajak teman-teman keluar pada jam pelajaran yang tidak di senangi 4 kali, masuk sekolah berganti hari 1 kali dan minta izin dengan berpura-pura sakit 1 kali, PS jumlah membolos 9 kali dengan jenis membolos sehari-hari tidak masuk sekolah 6 kali, mengajak teman-teman keluar pada pelajaran yang tidak di senangi 3 kali, WRS jumlah membolos 7 kali dengan jenis membolos masuk sekolah berganti hari 4 kali, tidak masuk sekolah tanpa izin 2 kali, dan mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang di buat-buat

1 kali, Sedangkan kelas VIII.7 berjumlah 32 peserta didik yang melakukan perilaku membolos dengan jumlah membolos 11 kali yakni MFRS jumlah membolos 7 kali dengan jenis membolos mengajak teman-teman keluar pada mata pelajaran yang tidak di sukai 3 kali, tidak masuk sekolah tanpa izin 2 kali dan membuat surat izin dengan alasan yang di buat-buat 1 kali, dan M.NF jumlah membolos 4 kali dengan jenis membolos sehari-hari tidak masuk sekolah 4 kali. Berikut tata tertib sekolah SMP N 13 Bandar Lampung:

Tabel 2
Tata Tertib SMP N 13 Bandar Lampung

Tata Tertib masuk kelas	Tata Tertib di dalam kelas	Tata Tertib waktu istirahat	Tata Tertib saat pulang	Tata Tertib lainnya
Siswa harus datang 10 menit sebelum pelajaran di mulai	Berdoa bersama dan membaca kitab suci al-quran	Siswa tidak boleh di dalam kelas pada saat jam istirahat	Ketika jam pelajaran berakhir segera berdoa dan member salam untuk guru	Mengikuti upacara bendera setiap hari senin
Siswa yang tidak masuk haarus izin secara tertulis atau lisan	Tidak boleh meninggalkan kelas tanpa alasan tertentu	Selama istirahat siswa tidak boleh meninggalkan sekolah tanpa izin	Mendengarkan nasihat guru	Mengikuti senam pagi dan jalan sehat pada hari jumat
Siswa yang terlambat harus di beri peringatan	Tidak boleh makan di dalam kelas	Pada saat bel masuk semua siswa masuk kelas dengan tertib	Menuju masjid untuk melakukan sholat berjamaah	
Harus berbaris tertib di depan kelas sebelum masuk kelas	Periksa kerapihan baju, kuku, dan rambut.			

Tabel 3
Pelanggaran dan sanksi

Pelanggaran	Sanksi
1. Terlambat 10 menit	1. Mendapat poin 4 dan mendapat tambahan tugas
2. Tidak masuk lebih dari 4 kali	2. panggilan orang tua dan wali kelas (setiap tidak hadir tnpa keterangan mendapat 4 poin)
3. Merokok	3. mendapat poin 6 dan panggilan orang tua
4. Berkelahi 1 kali	4. di tegur dan di peringatkan
5. Berkelahi lebih dari 1 kali	5. panggilan orang tua dan wali kelas
6. Mencuri	6. Di dikeluarkan dari sekolah
7. Keluar tanpa izin pada pergantian jam	7.6 poin
8. Tidak memakai seragam sekolah	8. di tegur dan di peringatkan + 2 poin jika berulang-ulang di panggil orang tua dan wali kelas
9. Memakai make up	9.10 poin
10. Tidak ikut sholat berjamaah	10.10 poin dan di panggil ke ruang BK
Catatan	Poin 30 maka peserta didik di skorsing⁹

Peserta didik pada tingkat SMP termasuk kelompok usia remaja awal, karena umumnya berusia antara 13-15 tahun yang merupakan masa pubertas yang mempunyai sifat dan ciri-ciri yang sama pada remaja pada umumnya. Pembentukan konsep diri pada remaja sangat penting karena akan mempengaruhi kepribadian, tingkah laku, dan pemahaman terhadap diri sendiri.

⁹ Wawancara Rohaida S.Pd, guru BK SMP Negeri 13 Bandar Lampung, 15 Februari 2017 pukul 13.05

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Hal ini memandang bahwa masa remaja sebagai masa “*strom and stress*”. Selama masa remaja bannyak masalah yang di hadapi untuk menemukan jati diri nya (identitas), usaha penemuan jati diri remaja di lakukan dengan berbagai pendekatan.¹⁰ Masa remaja di mulai pada usia 11 atau 12 sampai masa remaja akhir atau awal usia dua puluhan.¹¹

Jadi dapat di simpulkan bahwa masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak hingga dewasa yang berlangsung pada usia 12-21 tahun yang di tandai dengan ciri perubahan fisik dan masa pencarian identitas. Masa pubertas di anggap sebagai periode tumpang tindih. Hanya sedikit para pubertas yang mampu melewati periode pubertas dengan mengembangkan konsep diri yang menyenangkan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah konsep diri yang tidak realistis, perilaku yang canggung sehingga membuat kecewa, konsep diri negatif, perilaku antisosial, menarik diri, sedikit bicara, agresif, dan tindakan balas dendam.¹²

Berdasarkan data pra penelitian dan konsep teori yang telah dihadirkan, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang ”Faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku membolos di SMP Negeri 13 Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017”.

¹⁰ Nur Aina, “Faktor penyebab terjadinya Bullying di Sekolah, (Skripsi, Bimbingan dan Konseling, IAIN Raden Intan Lampung,2016), h. 3

¹¹Diane Papalia, *Human Development*, (Jakarta:Kencana,2011),h. 534

¹² Nur Aina, *Op Cit*, h. 3-4

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan kegiatan untuk mendeteksi ,melacak,dan menjelaskan beberapa aspek permasalahan yang berkaitan dengan topik penelitian, dan masalah yang akan di teliti.¹³

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka dapat di identifikasikan beberapa masalah yang di temui dalam penelitian ini:

1. Masih banyaknya peserta didik yang tidak mentaati tata tertib yang telah ditetapkan oleh pihak SMP Negeri 13 Bandar Lampung, khususnya perilaku membolos.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari agar masalah tidak terlalu meluas dan menyimpang ,maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:”Faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku membolos di SMP Negeri 13 Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka perumusan masalah penelitian ini adalah “Faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku membolos peserta didik di SMP Negeri 13 Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017?

¹³Mulyasa,*Praktik Penelitian Tindakan Kelas*,(Bandung:Rosdakarya,2009),h.61.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan factor apa saja yang menyebabkan terjadinya perilaku membolos di SMP Negeri 13 Bandar Lampung.
- b. Agar dapat mengetahui bentuk-bentuk perilaku membolos yang terjadi di SMP Negeri 13 Bandar Lampung.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

- a. Teoritis
 - a) Hasil penelitian ini dapat di gunakan untuk mengembangkan konsep ilmu bimbingan dan konseling ,khususnya penanganan perilaku membolos di sekolah.
 - b) Meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan penulisan dalam bidang penelitian.
- b. Praktis
 - a) Bagi Siswa, sebagai informasi tentang dampak yang di timbulkan dari perilaku membolos agar peserta didik tidak melakukannya.
 - b) Bagi Sekolah, hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai bahan masukan positif bagi sekolah,khususnya dalam mengatasi perilaku membolos.

- c) Bagi guru Bimbingan dan Konseling, dapat menambah pengetahuan Guru pembimbing Dalam melaksanakan layanan Bimbingan dan konseling, serta dapat di jadikan bahan masukan guru pembimbing dalam layanan yang tepat terhadap peserta didik yang melakukan perilaku membolos.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Individu

1. Pengertian Dasar Perilaku Individu

Perilaku adalah respon individu terhadap stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai tujuan baik disadari ataupun tidak. Individu berasal dari kata *individuum*, yang artinya tak terbagi. Individu adalah seorang manusia yang tidak hanya memiliki peranan khas dalam lingkungan sosialnya, melainkan juga mempunyai kepribadian serta pola tingkah laku spesifik dirinya.

Makna manusia menjadi individu apabila pola tingkah lakunya hampir identik dengan tingkah laku massa yang bersangkutan. Proses yang meningkatkan ciri-ciri individualitas pada seseorang sampai pada dirinya sendiri disebut proses individualitas atau aktualisasi diri. Individu dibebani berbagai peranan yang berasal dari kondisi kebersamaan hidup, maka muncul struktur masyarakat yang akan menentukan kemantapan masyarakat.

Konflik mungkin terjadi karena pola tingkah laku spesifik dirinya bertentangan dengan peranan yang dituntut oleh masyarakat disekitarnya. Perilaku manusia sangat berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perilaku itu sendiri adalah suatu fungsi dari interaksi antara seorang individu dengan lingkungannya. Dilihat dari sifatnya, perbedaan perilaku manusia itu disebabkan

karena kemampuan, kebutuhan, cara berpikir untuk menentukan pilihan perilaku, pengalaman, dan reaksi affektifnya berbeda satu sama lain.

2. Unsur pembentukan perilaku

Konsep perubahan perilaku dan determinannya, Skinner mengemukakan bahwa perilaku merupakan hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan tanggapan (respon). Secara operasional perilaku diartikan sebagai suatu respon seseorang terhadap rangsangan (stimulus) dari luar subjek. Adapun unsur-unsur pembentuk perilaku individu diantaranya adalah:

a. Pengetahuan

Menurut Rogers¹ bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru) di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yaitu :

- 1) Awareness (kesadaran), dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus
- 2) Interest (merasa tertarik) terhadap stimulus atau objek tersebut.
- 3) Evaluation (menimbang-nimbang) terhadap baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya.
- 4) Trial, subjek mulai mencoba melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh stimulus.

b. Adaption, subjek telah berperilaku sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

c. Sikap, Menurut Likert,² sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan seseorang terhadap satu objek perasaan mendukung atau memihak (favorable) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak

¹Rogers, tersedia dalam <http://nursukasri.blogspot.com/2012/01/dasar-dasar-perilaku-individu.html>. Diunduh pada 15/08/2015

²Azwar, 1995.tersedia dalam <http://nursukasri.blogspot.com/2012/01/dasar-dasar-perilaku-individu.html>. Diunduh pada 15/08/2015

memihak (unfavorable). Pengukuran sikap dilakukan dengan cara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat atau pernyataan responden terhadap suatu objek (sangat setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju).

d. Praktek atau tindakan, Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung yang memungkinkan, antara lain fasilitas dan dukungan (support). Praktek meliputi beberapa tingkat, antara lain:

- 1) Persepsi adalah mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil.
- 2) Respon terpinpin yaitu dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar.
- 3) Mekanisme yaitu apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis dan sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan.

3. Mekanisme Pembentukan Perilaku

a. Pandangan Behavioristik

Behaviorisme memandang bahwa pola-pola perilaku itu dapat dibentuk melalui proses pembiasaan dan penguatan (reinforcement) dengan mengkondisikan atau menciptakan stimulus-stimulus (rangsangan) tertentu dalam lingkungan, karena stimulus datang dari lingkungan (world) dan respon juga ditujukan kepadanya, maka mekanisme terjadi. Yang dimaksud dengan lingkungan (world) di sini dapat dibagi ke dalam dua jenis yaitu :

- 1) Lingkungan objektif (*umgebung* = segala sesuatu yang ada di sekitar individu dan secara potensial dapat melahirkan S).

2) Lingkungan efektif (*umwelt* = segala sesuatu yang aktual merangsang organisme karena sesuai dengan pribadinya sehingga menimbulkan kesadaran tertentu pada diri organisme dan ia meresponsnya).

Perilaku yang berlangsung seperti dilukiskan dalam bagan di atas biasa disebut dengan perilaku spontan.

b. Pandangan humanistik

Menurut pandangan ini perilaku merupakan siklus dari dorongan timbul, aktivitas dilakukan, tujuan dihayati, dan kebutuhan terpenuhi atau rasa puas. Sebenarnya, masih ada dua unsur penting lainnya dalam diri setiap individu yang mempengaruhi efektivitas mekanisme proses perilaku yaitu receptors (panca indera sebagai alat penerima stimulus) dan effectors (syaraf, otot dan sebagainya yang merupakan pelaksana gerak).

c. Pandangan Holistik

Holistik memandang bahwa perilaku itu bertujuan, yang berarti aspek-aspek intrinsik (niat, motif, tekad) dari dalam diri individu merupakan faktor penentu untuk melahirkan suatu perilaku, meskipun tanpa ada stimulus yang datang dari lingkungan. Holistik atau humanisme menjelaskan mekanisme perilaku individu dalam konteks *what* (apa), *how* (bagaimana), dan *why* (mengapa). *What* (apa) menunjukkan kepada tujuan (*goals/ incentives/ purpose*) apa yang hendak dicapai dengan perilaku itu. *How* (bagaimana) menunjukkan kepada jenis dan bentuk cara mencapai tujuan (*goals/ incentives/purpose*), yakni perilakunya itu sendiri. Sedangkan *why* (mengapa)

menunjukkan kepada motivasi yang menggerakkan terjadinya dan berlangsungnya perilaku (*how*), baik bersumber dari diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun yang bersumber dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Dalam pandangan holistik, disebutkan bahwa dalam rangka memenuhi kebutuhan dalam dirinya, setiap aktivitas yang dilakukan individu akan mengarah pada tujuan tertentu. Dalam hal ini, terdapat dua kemungkinan, tercapai atau tidak tercapai tujuan tersebut. Jika tercapai tentunya individu merasa puas dan memperoleh keseimbangan diri (*homeostatis*). Namun sebaliknya, jika tujuan tersebut tidak tercapai dan kebutuhannya tidak terpenuhi maka dia akan kecewa atau dalam psikologi disebut frustrasi. Reaksi individu terhadap frustrasi akan beragam bentuk perilakunya, bergantung kepada akal sehatnya (*reasoning*, *inteligensi*). Jika akal sehatnya berani menghadapi kenyataan maka dia akan lebih dapat menyesuaikan diri secara sehat dan rasional (*well adjustment*). Namun, jika akal sehatnya tidak berfungsi sebagaimana mestinya, perilakunya lebih dikendalikan oleh sifat emosionalnya, maka dia akan mengalami penyesuaian diri yang keliru (*maladjustment*).³

4. Pendekatan untuk Memahami Perilaku

Pendekatan yang sering dipergunakan untuk memahami perilaku manusia adalah pendekatan kognitif, reinforcement, dan psikoanalitis. Berikut penjelasan ketiga pendekatan tersebut dilihat dari :

³ Yetti Wira Citerawati SY,2012.tersedia dalam <https://adingpintar.wordpress.com/2012/03/19/25/Pembentukan-perilaku>. Di unduh pada 28/04/2017

a. Penekanan

Pendekatan kognitif menekankan mental internal, seperti berpikir dan menimbang. Penafsiran individu tentang lingkungan dipertimbangkan lebih penting dari lingkungan itu sendiri. Pendekatan penguatan (reinforcement) menekankan pada peranan lingkungan dalam perilaku manusia. Lingkungan dipandang sebagai sebagai suatu sumber yang dapat menghasilkan dan memperkuat respon perilaku Pendekatan psikoanalistis menekankan peranan sistem personalitas didalam menentukan suatu perilaku. Lingkungan dipertimbangkan hanya sebagai ego yang berinteraksi dengannya untuk memuaskan keinginannya

b. Penyebab Timbulnya Perilaku

Pendekatan kognitif, perilaku dikatakan timbul dari ketidakseimbangan atau ketidaksesuaian pada struktur kognitif, yang dapat dihasilkan dari persepsi tentang lingkungan.

Pendekatan penguat (reinforcement), menyatakan bahwa perilaku itu ditentukan oleh lingkungan baik sebelum terjadinya perilaku maupun sebagai hasil dari perilaku. Pendekatan psikoanalistis, perilaku itu ditimbulkan oleh ketegangan (tension) yang dihasilkan oleh tidak tercapainya keinginan.

c. Proses

Pendekatan kognitif, menyatakan bahwa kognisi (pengetahuan dan pengalaman) adalah proses mental yang saling menyempurnakan dengan struktur kognisi yang ada. Dan akibat ketidaksesuaian dalam struktur menghasilkan perilaku yang dapat mengurangi ketidaksesuaian tersebut.

Pendekatan penguatan (reinforcement), lingkungan yang bereaksi dalam diri individu mengundang respon yang ditentukan oleh sejarah. Sifat dari reaksi lingkungan pada respon tersebut menentukan kecenderungan perilaku masa mendatang.

Pendekatan psikoanalisis, keinginan dan harapan dihasilkan dalam Id kemudian diproses oleh ego di bawah pengawasan superego.

d. Kepentingan masa lalu dalam menentukan perilaku

Pendekatan kognitif, tidak memperhitungkan masa lalu. Pengalaman masa lalu hanya menentukan pada struktur kognitif, dan perilaku adalah suatu fungsi dari pernyataan masa sekarang dari sistem kognitif seseorang tanpa memperhatikan proses masuknya dalam sistem.

Pendekatan penguatan (reinforcement), bersifat historis. Suatu respon seseorang terhadap stimulus tertentu adalah menjadi suatu fungsi dari sejarah lingkungannya.

Pendekatan psikoanalisis, masa lalu seseorang dapat menjadikan suatu penentu yang relatif penting bagi perilakunya. Kekuatan yang relatif dari Id, ego, superego ditentukan oleh interaksi dari pengembangannya di masa lalu.

e. Tingkat dari kesadaran

Pendekatan kognitif, memang ada aneka ragam tingkatan kesadaran, tetapi dalam kegiatan mental yang sadar, seperti berpikir, mengetahui, dan memahami dipertimbangkan sangat penting.

Pendekatan penguatan (reinforcement), tidak ada perbedaan antara sadar atau tidak. Biasanya aktivitas mental dipertimbangkan menjadi aktivitas

lain dari perilaku dan tidak dihubungkan dengan kasus kekuasaan apapun. Aktivitas mental seperti berpikir dan berperasaan dapat saja diikuti dengan perilaku yang terbuka, tetapi bukan berarti berpikir dan berperasaan dapat menyebabkan terjadinya perilaku terbuka.

Pendekatan psikoanalisis, hampir sebagian besar aktivitas mental adalah tidak sadar. Aktivitas tidak sadar dari Id dan superego secara luas menentukan perilaku.

f. Data

Pendekatan kognitif, data atas sikap, nilai, pengertian, dan pengharapan pada dasarnya dikumpulkan lewat survey dan kuesioner. Pendekatan penguatan (reinforcement), mengukur lingkungan dan respon materi atau fisik yang dapat diamati, lewat observasi langsung atau dengan pertolongan sarana teknologi. Pendekatan psikoanalisis, menggunakan data ekspresi dari keinginan, harapan, dan bukti penekanan dan bloking dari keinginan tersebut lewat analisa mimpi, asosiasi bebas, teknik proyektif, dan hipnotis.⁴

5. Pengertian perilaku salah suai

Behaviorisme mengikuti metode eksperimen. Mereka hanya tertuju terhadap perilaku yang dapat diukur itulah yang diperhitungkan atau yang menjadi fokus perhatian. Teori kepribadian perbedaan tingkah laku normal dan

⁴Chispina, kajian hermeneutika paul ricoeur, tersedia dalam <http://impiandalamhati.blogspot.com/2011/03/memahami-perilaku-manusia.html>, di unduh pada 24/04/2017

salah suai tidak terletak pada bagaimana tingkah laku itu dipelajari, melainkan pada tingkat kseuaian ini akan menentukan apakah individu tidak lagi mendapat kepuasan dengan tingkah laku nya itu, dan ataukah akan timbul konflik antara individu dan lingkungan.

Menurut skiner, pandangan ini berpendapat bahwa prilaku Salah suai terjadi apabila pengalaman organisme dan self tidak sejalan. contohnya”. ketika pengalaman yang terjadi tidak cocok dengan nilai-nilai yang semestinya terjadi” menurut struktur kepribadian psikoanalisis, manusia memiliki tiga struktur kepribadian antara lain adalag id, ego, super ego. Ketiga struktur tersebut tidak dapat dipisahkan. Menurut psikoanalisis prilaku salah suai tidak lepas pula oleh struktur kepribadian.

- a. Id, Merupakan dorongan dari dalam diri individu berupa kebutuhan-kebutuhan , keinginan, dan kehendak (insting, seks, agresi dsb). Dimana prinsip Id adalah kesenangan (the pleasure prinsiple). Cendrung menghindari ketidaksenangan dan sebanyak-banyak mungkin memperoleh kesenangan.
- b. Ego, terbentuk dengan deferensiasi dari id karena kontaknya dengan lingkungan mengarahkan id untuk memperoleh sesuatu dalam upaya pemenuhan kebutuhannya, ego bersifat sadat, pra sadar, dan tak sadar dimana prinsip ego adalah prinsip realitas. Bahwa ego lebih menekankan bagaimana sesuatu yang dibutuhkan dapat terpenuhi.
- c. Super Ego, merupakan aspek sosiologis dan aspek maral dari kepribadian seseorang, yang menjadi petunjuk individu bertingkah laku dalam usaha memenuhi kebutuhan id yang berfungsi untuk menentukan apakah sesuatu itu susila atau tdak pantas atau tidak benar dengan moral-moral yang berlaku pada masarakat.⁵

⁵Skiner,konseling behavioral skiner. Tersedia dalam <http://oxygendistro.blogspot.com/>.
Diunduh pada 17/09/2015

Tingkah laku salah suai dalam mekanisme pertahanan diri, tingkah laku salah suai terjadi karena seseorang mengalami tekanan dan orang tersebut ingin keluar dari tekanan tersebut. Untuk menghadapi dan keluar tekanan tersebut seseorang harus mempertahankan diri yang disebut dengan pertahanan diri. Mekanisme pertahanan diri yang salah akan menimbulkan kesenjangan, sehingga terjadilah tingkah laku salah suai, karena apa yang diinginkan seseorang tidak sesuai dengan keadaan yang realitas.

Menurut Mohammad ali dan mohammad asrori Perilaku salah suai adalah ketidak mampuan individu untuk mengembangkan pola pola tingkah laku untuk berhasil atau diterima dalam lingkungan.⁶

Sigmund Freud berpendapat bahwa perilaku salah suai (*maladjustment*) itu (pada neurosis) berasal dari tuntutan anak (kebutuhan, keinginan anak) akan cinta dan kesenangan, dan berasal dari sikap permusuhan dari anak itu terhadap orang-orang yang menghambat tuntutannya. Jadi setiap anak membutuhkan dicintai (terutama oleh orang tuanya) dan rasa senang. Jika ada orang yang menghambat kedua keinginan tersebut, maka akan terjadilah frustrasi.

Jadi asal neurosis menurut Sigmund Freud adalah perilaku salah suai (*maladjustment*) yang timbul karena frustrasi, sebab keinginan pokoknya terhambat dan keinginan untuk melenyapkan hambatan itu terhambat pula. Pada dasarnya maladjustment itu terjadi pada semua orang. Namun, pada beberapa

⁶Mohammad ali dan mohammad asrori, *psikologi remaja perkembangan para peserta didik* (Jakarta: Bumi Aksara. 2004), h. 202.

orang maladjustment itu begitu keras dan menetap sehingga menghancurkan atau mengganggu kehidupan yang efektif. Yang menjadi penyebab perilaku salah suai (*maladjustment*) adalah sebagai berikut:

1) Pengaruh orang tua

Peranan orang tua sangat penting dalam usaha penyesuaian diri. Orang tua wajib mengerti dan melaksanakan secara konsekuen tentang pendidikan dan perkembangan anaknya, antar anggota keluarga sudah tentu memiliki perbedaan kepribadian. Sehingga dibutuhkan usaha berinteraksi yang dinamis dalam keluarga, misalnya kekecewaan, penyesalan terhadap kehamilan, pemenuhan fisik, kurangnya perhatian akan memberikan andil terhadap pembentukan pribadi anak dalam penyesuaian diri selanjutnya.

2) Kasih sayang orang tua

Sikap over protektif atau kasih sayang yang berlebihan terhadap anak misalnya menolong atau melindungi dalam segala hal akan mengakibatkan anak menjadi penurut, tidak punya pendirian atau selalu berkuasa. Sebaliknya anak yang kurang kasih sayang akan menarik diri dari pergaulan, kurang memiliki rasa cinta kepada orang lain dan apatis.

3) Lingkungan sekolah

Setiap anak mempunyai kemampuan yang berbeda dengan kenyataan yang terjadi yang disatukan dalam kelas. Hal ini akan menimbulkan kesulitan bagi anak. Materi dan metode yang diterima, keadaan kesehatan, sarana fisik sekolah serta sikap guru dan teman dapat mengganggu proses penerimaan pelajaran. Anak yang bersekolah dengan terpaksa karena takut sama orang tua dan takut masa depannya. Mereka merasa tertekan sehingga mengalami kesukaran dalam penyesuaian diri (*maladjustment*).

4) Hubungan keluarga yang kurang harmonis

Hal ini dapat menimbulkan pertentangan keluarga yang retak dan mengalami perceraian akan berpengaruh bagi anak-anak. Ketidak-harmonisan dalam keluarga membuat anak bingung, ragu-ragu, timbul perasaan malu, ikut merasa berdosa, dan konflik lainnya yang menyedihkan, sehingga mengalami perilaku maladjustment

5) Adanya norma sosial tertentu

Manusia mempunyai dorongan yang bermacam-macam yang harus mendapat kepuasan, misalnya dorongan seks, memiliki nafsu dan kebutuhan tertentu tidak dapat terpenuhi semuanya karena dibatasi norma-norma tertentu yang dapat terpenuhi semuanya karena dibatasi norma-norma tertentu yang dapat dipandang sebagai rintangan yang selalu mengganggu keseimbangan.

6) Penyebab diri sendiri

Adapun penyebab diri sendiri ada dua yaitu sebagai berikut; 1) Pertumbuhan jasmani pada masa puber (13-16 th) anak mengalami perubahan

jasmani sehingga menumbuhkan informasi tentang perkembangannya. Jika hal ini tidak terpenuhi maka akan gelisah. 2) Persoalan pribadi; Kecacatan (kelainan jasmani atau mental) Kelainan fisik atau mental menyebabkan individu menjadi rendah, pesimis, takut terhadap masa depan, sehingga individu mengalami ketegangan dalam penyesuaian diri.⁷

Menurut Syamsu Yusuf dan A Juntika Nurihsan, bahwa perilaku salah suai (*maladjustment*) itu ditandai dengan respon-respon sebagai berikut:

a) Reaksi bertahan

Mekanisme pertahanan dapat diartikan sebagai respon yang tidak disadari yang berkembang dalam kepribadian individu menjadi menetap, sebab dapat mereduksi ketegangan dan frustrasi yang dapat memuaskan tuntutan-tuntutan penyesuaian diri. Mekanisme pertahanan diri muncul dilatarbelakangi oleh dasar-dasar psikologis, seperti perasaan rendah diri, perasaan tidak mampu, perasaan gagal, perasaan bersalah, masing-masing dasar-dasar psikologis itu akan dibahas dalam uraian sebagai berikut:

b) Perasaan rendah diri.

Perasaan rendah diri dapat diartikan sebagai perasaan atau sikap yang pada umumnya tidak disadari yang berasal dari kekurangan diri, baik secara nyata maupun maya.

c) Perasaan tidak mampu.

Perasaan tidak mampu merupakan ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi tuntutan-tuntutan dari lingkungan. Faktor penyebab perasaan tidak mampu ini adalah frustrasi dan konsep diri yang tidak sehat.

d) Perasaan gagal

Perasaan gagal ini sangat dekat hubungannya dengan perasaan tidak mampu, karena jika seseorang sudah merasa bahwa dirinya tidak mampu, maka dia cenderung mengalami kegagalan untuk melakukan sesuatu atau mengatasi masalah yang dihadapinya.

e) Perasaan bersalah

Perasaan bersalah ini muncul setelah seseorang melakukan perbuatan yang melanggar aturan moral, atau sesuatu yang dianggap berdosa.⁸

f) Reaksi menyerang (agresi)

Agresi dapat diartikan sebagai sebuah bentuk merespon untuk mereduksi ketegangan dan frustrasi melalui media tingkah laku yang merusak, berkuasa untuk mendominasi.

⁷Siti Sundari, *Kesehatan Mental* (Yogyakarta, Swadaya, 1986), hlm. 4957.

⁸Syamsu Yusuf, dan Ahmad Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Refika Utama, 2006), hlm. 212-214.

g) Reaksi melarikan diri dari kenyataan.

Reaksi melarikan diri dari kenyataan merupakan perlawanan pertahanan diri individu terhadap tuntutan, desakan, atau ancaman dari lingkungan dimana dia hidup. Kartini Kartono dan Jenny Andari menjelaskan bahwa bentuk-bentuk perilaku salah suai (*maladjustment*) di sekolah itu antara lain:

- (1)hilangnya interest pada mata pelajaran
- (2)kebiasaan suka membolos
- (3)relasi emosional yang negative terhadap guru
- (4)suka memberontak terhadap aturan sekolah dan disiplin sekolah
- (5)menentang otoritas sekolah⁹

Oleh itu sejak usia yang sangat muda, para siswa harus dibiasakan terhadap disiplin dan peraturan-peraturan sekolah, yang sangat penting bagi pengembangan inteligensi sekolah dan kepribadiannya. Disamping itu harus diberikan cukup fasilitas materil dan iklim psikis yang baik di sekolah, sehingga siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan segala bakat dan kemampuannya. Maka salah satu tugas utama dari konselor adalah memupuk kesehatan jiwa siswa, mengembangkan kesadaran jiwa siswa, mengembangkan kesadaran etis atau kesusilaan dan memberikan kebahagiaan pada siswa.

6. Karakteristik perilaku salah suai dalam pandangan behaviorisme.

- a. *Estrangement* (keterasingan) adalah individu yang dalam perkembangannya mendapat nilai nilai tertentu yang tidak dapat membenarkan dirinya sendiri. Seorang anak yang melakukan banyak hal yang dapat memuaskan dirinya tapi dapat menyebabkan orang lain memberikan respon negatif kepadanya.
- b. *Incongruity* (ketidak sesuaian tingkah laku) . prilaku yang dianaut individu berdasarkan dengan nilai nilai yang tidak sesuai dengan self konsep tetapi justru sejalan dengan pengalaman yang bertentangan dengan struktur kepribadian.
- c. *Anxiety* (kecemasan) kecemasan muncul sebagai reaksi terhadap penolakan, merasa terancam,takut disakiti yang ahirnya memicu bagaimana ia melakukan pembelaan terhadap dirinya.
- d. *Defencemechanisms*(mekanisme pertahanan) mekanisme pertahanan adalah tindakan yang dilakukan oleh individu untuk mempertahankan supaya

⁹ Ibid. hlm. 219

persepsinya terhadap pengalaman yang terjadi tetap konsisten dengan struktur self.¹⁰

7. Pengertian perilaku membolos

Sebelum lebih jauh membahas tentang perilaku membolos, perlu dijelaskan dahulu apa yang di sebut perilaku, perilaku merupakan reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Menurut Kurt Lewin, perilaku merupakan fungsi karakteristik individu dan lingkungan yaitu, karakteristik individu meliputi berbagai variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian, dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dan kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku.¹¹ Di bawah ini beberapa pengertian perilaku membolos:

Perilaku membolos menurut Surya, adalah bentuk perilaku meninggalkan aktivitas yang seharusnya dilakukan dalam waktu tertentu dan tugas atau peranan tertentu tanpa pemberitahuan yang jelas. Sedangkan menurut Gunarsa, membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.

Menurut Setyowati, perilaku membolos merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh peserta didik dalam bentuk pelanggaran tata tertib sekolah atau meninggalkan sekolah pada jam pelajaran tertentu, meninggalkan pelajaran dari awal sampai akhir guna menghindari pelajaran efektif tanpa keterangan yang dapat diterima oleh pihak sekolah atau pun dengan keterangan palsu.

Membolos juga dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat. Membolos merupakan satu bentuk kenakalan siswa yang jika tidak segera diselesaikan atau di cari solusinya akan menimbulkan dampak yang lebih parah. Oleh karena itu penanganan terhadap peserta didik yang suka membolos menjadi perhatian yang sangat serius.¹²

¹⁰M.Jamalludin.2010. tersedia dalam <http://sharing-jamalludin.blogspot.co.id/2012/04-0-false-false-false-en-us-x-none-.html>. Di unduh pada 27/04/2017

¹¹Drs.Saifuddin azwar,MA,*Sikap Manusia teori dan pengukuranya*,(Yogyakarta;Pustaka Pelajar,1995),h.9-10

¹²Suparwoto, *Konseling Teman Sebaya*,(Bandung:rajawali pers,2003).h.21

Dari pemaparan para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos merupakan suatu tindakan atau perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak jelas, atau bisa di artikan ketidakhadiran dengan alasan tidak jelas, serta peserta didik meninggalkan jam-jam pelajaran tertentu tanpa izin dari pihak guru ataupun pihak sekolah yang bersangkutan.

8. Ciri-ciri siswa yang sering membolos

Gambaran yang lebih rinci tentang perilaku membolos menurut Prayitno yaitu:

- a. Berhari hari tidak masuk sekolah.
- b. Tidak masuk sekolah tanpa izin.
- c. Sering keluar pada jam pelajaran tertentu.
- d. Tidak masuk kembali setelah meminta izin.
- e. Masuk sekolah berganti hari.
- f. Mengajak teman-teman kluar pada mata pelajaran yang tidak di senangi.
- g. Minta izin keluar dengan berpura pura sakit.
- h. Mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat buat.
- i. Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.¹³

Menurut Mustaqim dan Wahib, ciri-ciri peserta didik yang sering membolos yaitu:

- 1) Sering tidak masuk sekolah.
- 2) Tidak memperhatikan guru dalam menjelaskan pelajaran.
- 3) Meninggalkan sekolah sebelum pelajaran usai.
- 4) Tidak bertanggung jawab pada studinya.
- 5) Suka datang terlambat.
- 6) Sering tidak mengikuti pelajaran.
- 7) Tidak mengerjakan tugas.
- 8) Tidak menghargai guru di kelas.
- 9) Tidak memiliki cita-cita.
- 10) Kurang berminat pada suatu mata pelajaran.¹⁴

¹³.Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2004), h. 61

Dari berbagai karakter yang telah di bahas di atas maka kita telah mengetahui karakteristik dari anak atau remaja yang melakukan perilaku membolos. Dengan demikian mempermudah kita untuk melakukan tindakan lebih lanjut.

9. Faktor-faktor penyebab membolos

Membolos disebabkan dari banyak faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal, menurut Prayitno, faktor penyebab membolos yaitu :

- a. Tidak senang dengan perilaku dan sikap guru.
- b. Merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru.
- c. Merasa di beda bedakan oleh guru.
- d. Proses belajar-mengajar yang membosankan.
- e. Merasa gagal dalam belajar.
- f. Kurang berminat terhadap mata pelajaran.
- g. Terpengaruh oleh teman yang suka membolos.
- h. Takut masuk karena tidak membuat tugas.
- i. Tidak membayar kewajiban tepat waktu.¹⁵

Dari berbagai faktor penyebab siswa membolos di atas, dapat di simpulkan bahwa terdapat faktor intern atau faktor yang bersumber dari dirinya sendiri, atau faktor ekstern yang bersumber dari lingkungan sekitarnya.

¹⁴Anitiara, BAB II *pegurangan perilaku membolos di sekolah dengan menggunakan konseling kelompok* (on-line) tersedia:
<http://digilib.unila.ac.id/23887/7/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>
 (diakses pada tanggal 19 Februari 2016 pukul 13.10 pm), h.12-14

¹⁵.Prayitno dan. Erman amti, *Op Cit*, h.61

10. Akibat membolos sekolah

Akibat dari membolos menyebabkan banyak hal yang terjadi, diantaranya gagalnya peserta didik dalam mencapai pembelajaran. Adapun menurut Prayitno dan Erman Amti, akibat dari membolos sekolah yaitu:

- a. Minat terhadap pelajaran akan semakin kurang.
- b. Gagal dalam ujian.
- c. Hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- d. tidak naik kelas.
- e. Penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman-teman lainnya.
- f. Dikeluarkan dari sekolah.¹⁶

Menurut Supriyo, bahaya yang mungkin timbul dari membolos sekolah yaitu: “Apabila orang tua tidak mengetahui dapat berakibat anak berkelompok dengan teman yang senasib dan membutuhkan kelompok/grup yang menjurus ke hal-hal negatif (gang), peminum ganja, obat-obatan keras, dll. Dan akibat yang paling fatal adalah anak akan mengalami gangguan dalam perkembangan dalam usaha untuk memenuhi identitas dirinya (manusia yang bertanggung jawab)”.¹⁷

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa akibat dari membolos sekolah diantaranya hilangnya rasa disiplin, mengalami ketertinggalan dalam pelajaran, gagal dalam ujian, dan akibat yang paling parah dari membolos yaitu dapat dikeluarkan dari sekolah. Selain akibat yang disebutkan di atas, tentunya masih ada lagi akibat membolos lainnya. Namun akibat membolos sekolah di atas merupakan akibat atau konsekuensi yang secara umum yang biasa diterima sebagian besar siswa yang mempunyai kebiasaan membolos sekolah.

¹⁶ Ibid, h. 62

¹⁷ Wanda Esa Adi Wibowo, *Upaya Mengatasi Perilaku Membolos Sekolah Melalui Konseling Individual Dengan Pendekatan Behavior Teknik Kontrak Perilaku* (Penanganan Kasus Pada Siswa Smp Negeri 4 Rembang), (On-line), tersedia di <http://lib.unnes.ac.id/17794/>, (di akses pada 28 Februari 2017 pukul 20.00)

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Adi Parayuku, I Made Gunawan, Ani Endriani prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Institut Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Mataram dengan judul; Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dalam Menanggulangi Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas X SMKS 45 Sumbawa Besar Tahun Pelajaran 2013/2014. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh layanan bimbingan kelompok dalam menanggulangi perilaku membolos pada siswa kelas X SMKS 45 Sumbawa Besar tahun pelajaran 2013/2014?. Tujuan dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok dalam menanggulangi perilaku membolos pada siswa. Penelitian ini menggunakan metode studi populasi dan populasinya adalah seluruh siswa kelas X yang mengalami masalah perilaku membolos yang berjumlah 25 orang. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode angket sebagai metode pokok sedangkan dokumentasi, observasi sebagai metode pelengkap. Untuk menganalisis data menggunakan rumus t test. Hasil analisis diperoleh nilai t sebesar 4,094 dan nilai t pada taraf signifikan 5% dengan $N=25$ diperoleh 2,064. Berdasarkan hasil penelitian, maka t hitung $>$ t tabel atau $4,094 > 2,064$, berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berbunyi Ada Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dalam

Menanggulangi Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas X SMKS 45 Sumbawa Besar Tahun Pelajaran 2013/2014. Artinya hasil penelitian ini “*signifikan*”.¹⁸

2. Penelitian yang dilakukan oleh AniTiara Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung (UNILA) dengan judul “Pengurangan Perilaku Membolos di sekolah dengan menggunakan konseling kelompok pada siswa kelas VIII SMP N 2 Kota Bumi Tahun Ajaran 2015/2016”, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima. Metode penelitian ini bersifat *quasi eksperiment* dengan *one group pre-test post-test design*, subjek penelitian sebanyak 6 siswa dari kelas VIII yang menunjukkan perilaku membolos tinggi di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi penurunan perilaku membolos di sekolah setelah diberikan konseling kelompok. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis data siswa sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok dengan menggunakan uji *wilcoxon*. Hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh $Z_{hitung} = -2.232 < Z_{tabel} 0,05 = 6$, maka diperoleh kesimpulan layanan konseling kelompok memberikan keefektifan untuk mengurangi perilaku membolos peserta didik. Demikian hipotesis yang diajukan diterima.¹⁹

¹⁸ Adi Parayuku, I Made Gunawan, Ani Endriani, <http://lppm.ikipmataram.ac.id/wp-content/uploads/2015/04/Adi-ParayukuiPengaruh-Layanan-Bimbingan-Kelompok-dalam-Menanggulangi-Perilaku-Membolos-BK.pdf>, (On-line), (14 agustus 2017)

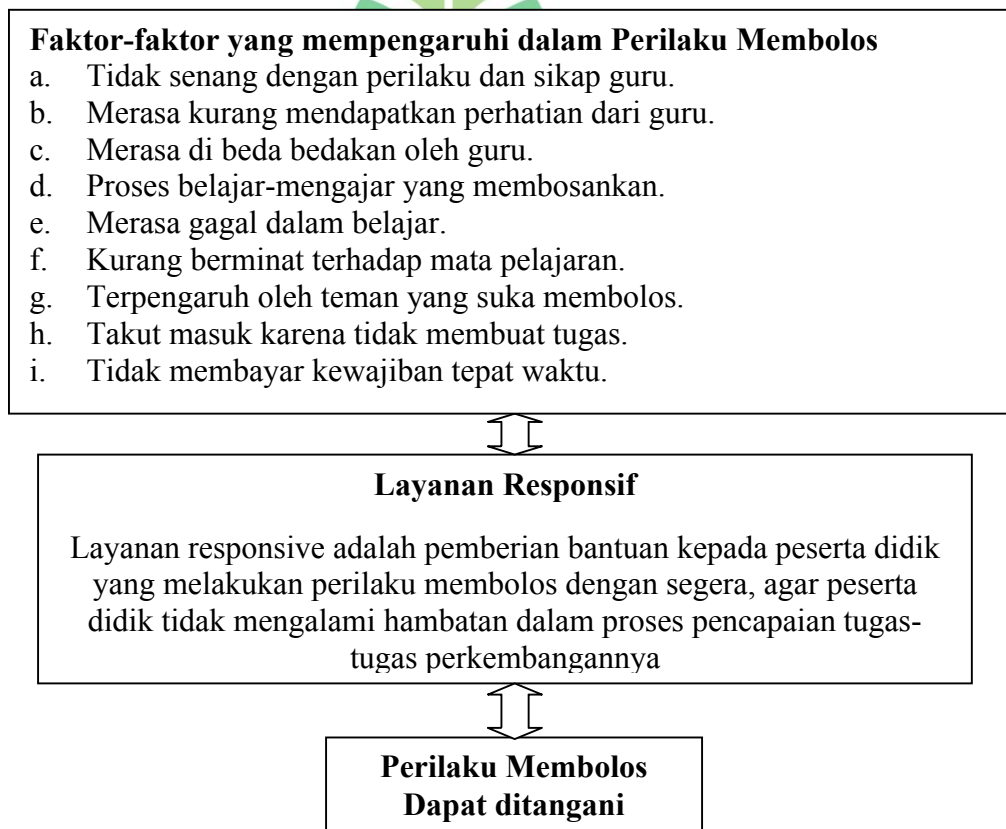
¹⁹ Anitiara, *pegurangan perilaku membolos di sekolah dengan menggunakan konseling kelompok* (on-line) tersedia: <http://digilib.unila.ac.id/23887/7/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf> (diakses pada tanggal 19 Februari 2016 pukul 13.10 pm)

C. Kerangka Fikir

Menurut Sugiono, kerangka fikir adalah sintesa dari berbagai teori dan hasil penelitian yang menunjukkan lingkup satu variabel atau lebih yang diteliti, perbandingan nilai satu variable atau lebih pada sampel atau waktu yang berbeda, hubungan dua variable atau lebih, perbandingan pengaruh antar variabel pada sampel yang berbeda bentuk hubungan struktural.²⁰

Jika perilaku membolos peserta didik di sekolah bias dicegah, maka peserta didik dapat berhasil dalam proses belajar mengajar.

Gambar 1. Konsep Berfikir



²⁰ Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi.*(Bandung, Alfabeta, 2013), h.58.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.²¹ Sedangkan Sudjana menyebutkan bahwa hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekan.²² Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Ada pengaruh antara faktor tidak senang dengan perilaku dan sikap guru;
2. Ada pengaruh antara faktor merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru;
3. Ada pengaruh antara faktor merasa di beda bedakan oleh guru;
4. Ada pengaruh antara faktor proses belajar-mengajar yang membosankan;
5. Ada pengaruh antara faktor merasa gagal dalam belajar;
6. Ada pengaruh antara faktor kurang berminat terhadap mata pelajaran;
7. Ada pengaruh antara faktor terpengaruh oleh teman yang suka membolos;
8. Ada pengaruh antara faktor takut masuk karena tidak membuat tugas;
9. Ada pengaruh antara faktor tidak membayar kewajiban tepat waktu;

E. Hipotesis Statistik

Ho : Tidak ada faktor-faktor yang mempengaruhi (X) perilaku membolos(Y)

Ha : Adanya faktor-faktor yang mempengaruhi (X) perilaku membolos (Y)

Kriteria pengujian hipotesis yang dipakai adalah sebagai berikut:

- a. Jika $X^2 < X_{tabel}$, maka Haditolak
- b. Jika $X^2 > X_{tabel}$, maka Haditerima

²¹ Sugiyono, *ibid*, h. 96

²²Sadjana. *Metode Statistik* (Bandung : Tarsito, 2005) h. 219



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis kuantitatif, banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Demikian juga tetap dipakai kesimpulan penelitian menjadi lebih baik apabila disertai dengan tabel, grafik, bagan, gambar atau tampilan lain.¹

B. Desain Penelitian

Desain penelitian ini yaitu *cross-sectional* dengan jenis korelasi, yang dimaksud dengan korelasi adalah memiliki hubungan yang bersifat searah atau hubungan positif, jika terjadi pola kenaikan atau penurunan searah antara dua variabel (misalnya variabel X dan variabel Y). Hubungan positif ditunjukkan apabila semakin tinggi nilai variabel X maka semakin tinggi nilai variabel Y, atau terjadi sebaliknya, semakin rendah nilai variabel X maka semakin rendah nilai variabel Y.² Dalam penelitian ini akan digambarkan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku membolos pada peserta didik kelas VIII di SMPN 13 Bandar Lampung. Sehingga diakhir penelitian akan diperoleh gambaran umum yang komprehensif tentang hal tersebut.

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010), h. 27

²Hariwijaya dan Triton, *Pedoman Penulisan Ilmiah Proposal dan Skripsi*, Cet. II (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2008), h. 87.

C. Variabel Penelitian

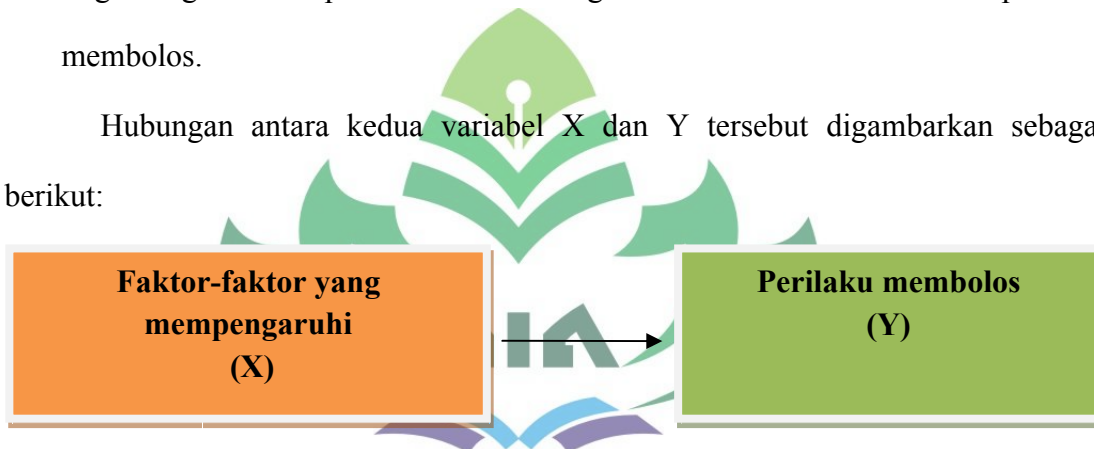
1. Variabel Independen atau bebas (X)

Variabel independen atau bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau penyebab.³ Pada penelitian sebagai variabel bebas adalah Faktor-faktor yang mempengaruhi.

2. Variabel Dependen atau terikat (Y)

Variabel dependen atau terikat adalah variabel yang tidak bebas variabel tergantung.⁴ Pada penelitian ini sebagian variabel terikat adalah perilaku membolos.

Hubungan antara kedua variabel X dan Y tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Hubungan Antara Variabel

D. Definisi Operasional

Definisi Operasional variabel merupakan uraian yang berisikan sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang digunakan. Definisi operasional dibuat untuk memudahkan pemahaman dan pengukuran setiap variabel yang ada dalam penelitian. Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah:

³Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.* h.162

⁴*Ibid*, h. 162

Tabel 4
Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1.	Variabel bebas (X) adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku membolos	Faktor-faktor adalah penyebab atau pencetus siswa membolos, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak senang dengan perilaku dan sikap guru. 2. Merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru. 3. Merasa di bedakan oleh guru. 4. Prsoses belajar-mengajar yang membosankan. 5. Merasa gagal dalam belajar. 6. Kurang berminat terhadap mata pelajaran. 7. Terpengaruh oleh teman yang suka membolos. 8. Takut masuk karena tidak membuat tugas. 9. Tidak membayar kewajiban tepat waktu. 	Skala penilaian faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku membolos Dari sangat rendah-sangat tinggi	Sangat rendah < Sangat tinggi >	Ordinal
2.	Variabel terikat (Y) adalah perilaku membolos	perilaku membolos merupakan suatu tindakan atau perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak jelas, atau bisa di artikan ketidakhadiran dengan alasan tidak jelas, serta peserta didik meninggalkan jam-jam pelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berhari hari tidak masuk sekolah. 2. Tidak masuk sekolah tanpa izin. 3. Sering keluar pada jam pelajaran tertentu. 4. Tidak masuk kembali setelah meminta izin. 5. Masuk sekolah berganti hari. 6. Mengajak teman-teman keluar pada mata pelajaran yang tidak di senangi. 7. Minta izin keluar 	Skala penilain perilaku membolos Dari sangat rendah-sangat tinggi	Sangat sering < Tidak pernah >	Ordinal

		tertentu tanpa izin dari pihak guru ataupun pihak sekolah yang bersangkutan.	dengan berpura pura sakit. 8. Mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat. 9. Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.			
--	--	--	--	--	--	--

E. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi menurut Sugiyono adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.⁵ Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.⁶

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP N 13 Bandar Lampung. Sebagai yang dijelaskan dalam tabel 3.2:

Tabel 5
Jumlah Populasi Penelitian

Kelas	Jumlah peserta didik
VIII.6	5
VIII.7	2
Total	7

Sumber: Dokumentasi Guru BK SMPN 13 Bandar Lampung Tahun 2016

⁵Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan(Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif dan R & D)*, (Bandung, Alfabeta, 2011), h.117

⁶Suharsimi Arikunto. *Op Cit.* h. 173.

2. Sampel dan Teknik Sampling

a. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁷ Sampel dalam penelitian ini total populasi.

b. Teknik *Sampling*

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *Purposive Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dilakukan dengan pertimbangan tertentu. Alasan mengambil *purposive sampling* karena:

- 1) peserta didik sudah lebih dari 4 kali membolos;
- 2) ketentuan kedisiplinan sekolah sudah harus mendapat layanan konseling.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondenya sedikit atau kecil.⁸

Jenis-jenis wawancara dapat dibedakan menjadi wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak berstruktur yaitu untuk memperoleh informasi dari guru BK/konselor dan peserta didik tentang SMPN 13 Bandar Lampung.

⁷Suharsimi Arikunto. *Op. Cit.* h.174.

⁸Sugiyono, *Op cit*, h.194

2. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data mengenai subjek penelitian. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan sebagainya.⁹ Pada penelitian ini data yang dimaksud yaitu deskripsi karakteristik peserta didik dan data-data lain yang ada hubungannya dengan penelitian yaitu tentang perilaku membolos.

3. Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Jenis atau bentuk angket dapat dibagi menjadi dua bentuk yaitu:

- a. Angket langsung yaitu apabila individu yang dikirim angket tersebut adalah orang yang secara langsung kita inginkan datanya.
- b. Angket tidak langsung yaitu apabila angket tersebut diberikan kepada seseorang untuk memperoleh data tentang orang lain.¹⁰

Dalam penelitian ini, menggunakan angket terkait faktor-faktor perilaku membolos yang di ambil dari teori utama Prayitno. Jenis-jenis angket ini peneliti memilih angket langsung. Tipe pertanyaan dalam angket dapat terbuka atau tertutup. Pertanyaan terbuka, adalah pertanyaan yang mengharapkan responden menuliskan jawabannya berbentuk uraian tentang suatu hal. Sebaliknya pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang mengharapkan jawaban singkat atau mengharapkan responden untuk memilih salah satu alternative jawaban dari

⁹Suharsimi Arikunto. *Op. Cit.* h.274.

¹⁰Wayan Nurkancana, *Pemahaman Individu*, (Surabaya, Usaha Nasional, 2005), h.46.

setiap pertanyaan yang tersedia..¹¹ Berdasarkan bentuk pertanyaan yang digunakan maka peneliti menggunakan bentuk angket tertutup.

Adapun skala yang digunakan dalam angket ini adalah skalalikers , menurut Sugiyono, “skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif”.¹²

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan skala likerts dengan memperhatikan skor pada jawaban peserta didik.

Tabel 6
Skor Alternatif Jawaban

Jenis Pernyataan	Alternatif Jawaban			
	Sangat setuju(SS)	Setuju(S)	Kurang Setuju(KS)	Tidak Setuju(TS)
<i>Favorable</i> (pernyataan positif)	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i> (pernyataan negatif)	1	2	3	4

Penilaian perilaku membolos ini menggunakan rentang skor dari 1-4 dengan banyak item 18 soal faktor-faktor perilaku gangguan perilaku membolos dan 18 soal perilaku membolos. Menurut Eko dalam aturan pemberian skor dan klasifikasi hasil penilaian adalah sebagai berikut:

- a) skor pernyataan negatif kebalikan dari pernyataan yang positif;
- b) jumlah skor tertinggi ideal= jumlah pernyataan atau aspek penilaian x jumlah pilihan;

¹¹Sugiyono, *Op Cit*, h.200-201

¹²Sugiyono. *Op. Cit.* h.133

- c) skor akhir = (jumlah skor yang diperoleh : skor tertinggi ideal) x jumlah kelas interval;
- d) jumlah kelas interval = skala hasil penilaian. Artinya kalau penilaian menggunakan skala 4, hasil penilaian diklasifikasikan menjadi 4 kelas interval; dan
- e) penentu jarak interval (J_i) diperoleh dengan rumus:

$$J_i = (t - r) / J_k$$

Keterangan :

- t = skor tertinggi ideal dalam skala
- r = skor terendah ideal dalam skala
- J_k = Jumlah kelas interval.¹³

Berdasarkan pendapat pendapat Eko, maka interval kriteria dalam penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi ini dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Skor tertinggi : $4 \times 18 = 72$
- b. Skor terendah : $1 \times 18 = 18$
- c. Rentang : $72 - 18 = 54$
- d. Jarak interval : $54 : 4 = 13,5$ pembulatan 13

Sedangkan perilaku membolos adalah:

- a. Skor tertinggi : $4 \times 18 = 72$
- b. Skor terendah : $1 \times 18 = 18$
- c. Rentang : $72 - 18 = 54$
- d. Jarak interval : $54 : 4 = 13,5$ pembulatan 13

Berdasarkan keterangan tersebut maka kriteria faktor- faktor yang mempengaruhi pada tabel.7 sebagai berikut:

¹³Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2014), h. 144

Tabel 7
Kriteria faktor- faktor yang mempengaruhi

Interval	Kriteria	Deskripsi
60-72	Sangat Tinggi	Peserta didik yang masuk dalam kategori tinggi: (1) Tidak senang dengan perilaku dan sikap guru. (2) Merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru. (3) Merasa di beda bedakan oleh guru. (4) Proses belajar-mengajar yang membosankan. (5) Merasa gagal dalam belajar. (6) Kurang berminat terhadap mata pelajaran. (7) Terpengaruh oleh teman yang suka membolos. (8) Takut masuk karena tidak membuat tugas. (9) Tidak membayar kewajiban (SPP) tepat waktu.
46-59	Tinggi	Peserta didik yang masuk dalam kategori tinggi: (1) Tidak senang dengan perilaku dan sikap guru. (2) Merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru. (3) Proses belajar-mengajar yang membosankan. (4) Merasa gagal dalam belajar. (5) Kurang berminat terhadap mata pelajaran. (6) Terpengaruh oleh teman yang suka membolos. (7) Takut masuk karena tidak membuat tugas. (8) Tidak membayar kewajiban (SPP) tepat waktu.
32-45	Sedang	Peserta didik yang masuk dalam kategori tinggi: (1) Tidak senang dengan perilaku dan sikap guru. (2) Merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru. (2) Merasa gagal dalam belajar. (3) Kurang berminat terhadap mata pelajaran. (4) Terpengaruh oleh teman yang suka membolos. (5) Takut masuk karena tidak membuat tugas. (6) Tidak membayar kewajiban (SPP) tepat waktu.
18-31	Rendah	Peserta didik yang masuk dalam kategori tinggi: (1) Tidak senang dengan perilaku dan sikap guru. (2) Merasa gagal dalam belajar. (3) Kurang berminat terhadap mata pelajaran. (4) Terpengaruh oleh teman yang suka membolos. (5) Takut masuk karena tidak membuat tugas.

Adapun kriteria perilaku membolos yang dituturkan dari indicator perilaku membolos dapat dilihat pada tabel.6 sebagai berikut:

Tabel 8
Kriteria perilaku membolos

Interval	Kriteria	Deskripsi
60-72	Sangat Sering	Peserta didik yang masuk dalam kategori sangat sering adalah lebih dari 5 kali membolos: (1) Berhari hari tidak masuk sekolah. (2) Tidak masuk sekolah tanpa izin. (3) Sering keluar pada jam pelajaran tertentu. (4) Tidak masuk kembali setelah meminta izin. (5) Masuk sekolah berganti hari. (6) Mengajak teman-teman keluar pada mata pelajaran yang tidak di senangi. (7) Minta izin keluar dengan berpura pura sakit. (8) Mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang di buat buat. (9) Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.
46-59	Sering	Peserta didik yang masuk dalam kategori sering adalah 4 hingga 5 kali membolos: (1) Berhari hari tidak masuk sekolah. (2) Tidak masuk sekolah tanpa izin. (3) Sering keluar pada jam pelajaran tertentu. (4) Tidak masuk kembali setelah meminta izin. (5) Masuk sekolah berganti hari. (6) Mengajak teman-teman keluar pada mata pelajaran yang tidak di senangi. (7) Minta izin keluar dengan berpura pura sakit. (8) Mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang di buat buat. (9) Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.
32-45	Kadang-kadang	Peserta didik yang masuk dalam kategori kadang-kadang adalah 2 kali hingga 3 kali membolos: (1) Berhari hari tidak masuk sekolah. (2) Tidak masuk sekolah tanpa izin. (3) Sering keluar pada jam pelajaran tertentu. (4) Tidak masuk kembali setelah meminta izin. (5) Masuk sekolah berganti hari. (6) Mengajak teman-teman keluar pada mata pelajaran yang tidak di senangi. (7) Minta izin keluar dengan berpura pura sakit. (8) Mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang di buat buat. (9) Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.
18-31	Pernah	Peserta didik yang masuk dalam kategori tidak pernah adalah 1 kali membolos: (1) Berhari hari tidak masuk sekolah. (2) Tidak masuk sekolah tanpa izin. (3) Sering keluar pada jam pelajaran

		tertentu. (4) Tidak masuk kembali setelah meminta izin. (5) Masuk sekolah berganti hari. (6) Mengajak teman-teman keluar pada mata pelajaran yang tidak di senangi. (7) Minta izin keluar dengan berpura pura sakit. (8) Mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang di buat buat. (9) Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.

G. Pengembangan Instrumen Penelitian

Pengembangan intrumen dalam penelitian ini berdasarkan indikator menurut dari Prayitnofaktor-faktor yang mempengaruhi diantaranya: (1) Tidak senang dengan perilaku dan sikap guru. (2) Merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru. (3) Merasa di beda bedakan oleh guru. (4) Proses belajar-mengajar yang membosankan. (5) Merasa gagal dalam belajar. (6) Kurang berminat terhadap mata pelajaran. (7) Terpengaruh oleh teman yang suka membolos. (8) Takut masuk karena tidak membuat tugas. (9) Tidak membayar kewajiban tepat waktu. Berikut peneliti tampilkan kisi-kisi pengembangan instrumen pada tabel 7:

Tabel 9
Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Penelitian Faktor-faktor yang Mempengaruhi

No	Variabel	Indikator	No Item	
			+	-
1.	Faktor-faktor yang mempengaruhi (X)	1. Tidak senang dengan perilaku dan sikap guru.	1. Guru di sekolah berperilaku baik dan bersikap tidak menyenangkan	2. Saya senang dengan semua perilaku dan sikap guru di sekolah
		2. Merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru	3. Saya merasa kurang mendapat perhatian dari guru	4. Saya mendapatkan perhatian penuh dari semua guru
		3. Merasa di beda bedakan oleh guru.	5. Saya merasa di beda bedakan oleh guru	6. Guru di sekolah tidak membeda bedakan peserta didik

	4. Proses belajar-mengajar yang membosankan	7. Saya meninggalkan kelas saat pelajaran berlangsung	8. Saya tetap mengikuti pelajaran di sekolah meskipun tidak saya sukai
	5. Merasa gagal dalam belajar.	9. Saya merasa tidak punya cita-cita	10. Saya selalu bercita-cita sangat tinggi
	6. Kurang berminat terhadap mata pelajaran.	11. Saya kurang berminat pada mata pelajaran tertentu	12. Saya berminat terhadap semua mata pelajaran
	7. Terpengaruh oleh teman yang suka membolos	13. Saya meninggalkan kelas atau saya membolos jika diajak oleh teman	14. Saya menolak ajakan teman untuk membolos
	8. Takut masuk karena tidak membuat tugas	15. Saya tidak masuk kelas bila tidak mengerjakan tugas	16. Saya tetap masuk kelas bila tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru
	9. Tidak membayar kewajiban tepat waktu.	17. Saya mendapat panggilan dari sekolah untuk membayar kewajiban	18. Saya selalu bayar kewajiban tepat waktu

Sedangkan indikator perilaku membolos sebagai berikut: (1) Berhari-hari tidak masuk sekolah. (2) Tidak masuk sekolah tanpa izin. (3) Sering keluar pada jam pelajaran tertentu. (4) Tidak masuk kembali setelah meminta izin. (5) Masuk sekolah berganti hari. (6) Mengajak teman-teman keluar pada mata pelajaran yang tidak disukai. (7) Minta izin keluar dengan berpura-pura sakit. (8) Mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat. (9) Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.¹⁴ Berikut peneliti tampilkan kisi-kisi pengembangan instrumen pada tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 10
Kisi-Kisi Pengembangan Instrumen Penelitian Perilaku Membolos

NO	Variabel	Indikator	Deskriptor	No Item
1.	Perilaku Membolos (Y)	1. Berhari-hari tidak masuk sekolah.	a. Saya membolos sekolah berhari-hari	1. Saya tidak membolos sekolah berhari-hari
		2. Tidak	a. Saya tidak masuk	1. Jika saya tidak masuk sekolah

¹⁴.Prayitno dan Drs. Erman amti, *Op Cit*, h. 61

	masuk sekolah tanpa izin	sekolah tanpa izin b. Saya tidak masuk sekolah tanpa alasan yang jelas	maka saya meminta izin 2. Jika saya tidak masuk sekolah maka saya memberikan alasan yang jelas
	3. Sering keluar pada jam pelajaran tertentu.	a. Saya keluar kelas pada jam pelajaran tertentu:	1. Saya tidak keluar kelas pada pelajaran tertentu.
	4. Tidak masuk kembali setelah meminta izin	a. Saya tidak masuk kembali setelah meminta izin	1. Saya masuk kembali setelah meminta izin
	5. Masuk sekolah berganti hari.	a. Jika saya hari ini saya masuk sekolah, maka besok saya tidak masuk sekolah	1. Saya masuk sekolah setiap hari
	6. Mengajak teman-teman keluar pada mata pelajaran yang tidak di senangi	a. Saya mengajak teman saya untuk maen game di warnet pada mata pelajaran yang tidak di sukai	1. Semua mata pelajaran saya sukai
	7. Minta izin keluar dengan berpura pura sakit.	a. Saya berbohong dengan pihak sekolah dengan berpura-pura sakit agar bisa keluar sekolah	1. Jika keluar sekolah, saya mengutarakan alasan yang benar kepada pihak sekolah
	8. Mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat.	a. Saya membuat surat izin palsu agar bisa izin sekolah	1. Jika saya tidak masuk sekolah maka saya membuat surat izin
	9. Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.	a. Saya tidak masuk kelas kembali setelah istirahat	1. setelah jam istirahat saya masuk kelas kembali

Instrument merupakan alat untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang di amati. Secara spesifik semua fenomena itu di sebut variabel penelitian.¹⁵

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen.¹⁶ Suatu instrumen yang dikatakan valid menunjukkan bahwa alat ukur tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang akan diukur. Setiap butir dalam instrumen itu valid atau tidak, dapat dilihat dengan cara mengkorelasi di bawah 0,30, maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut tidak valid dan harus diperbaiki atau dibuang. Pengujian validitas angket dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *IBM-SPSS for windows v.22*

Untuk mendapatkan data yang lengkap. maka alat instrumennya harus memenuhi persyaratan yang baik. Suatu Instrumen yang baik dan efektif adalah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas. Uji validitas soal pada penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment*. Hasil perhitungan uji validitas angket faktor-faktor yang mempengaruhi(X) dan variabel perilaku membolos (Y).

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Instrumen yang telah diuji validitasnya kemudian diuji reliabilitasnya. Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat

¹⁵Sugiyono. *Op. Cit.* h.148

¹⁶Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.* h. 211

dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.¹⁷ Pengujian ini akan menggunakan bantuan program *IBM-SPSS for windows v.22*.

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data. Instrumen dikatakan dapat dipercaya jika memberikan hasil yang tetap apabila diujikan berkali-kali.

Sebelum angket diujikan kepada responden, angket diujikan terlebih dahulu kepada populasi di luar sampel untuk mengetahui tingkat reliabilitasnya dengan menggunakan rumus *Alpha. Alfa Cronbach* merupakan suatu koefisien reliabilitas yang mencerminkan seberapa baik item pada suatu rangkaian berhubungan secara positif satu dengan lainnya. Berikut disajikan tabel hasil uji reliabilitas angket pada 10 responden.

H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data hasil penelitian dilakukan melalui 2 tahap utama yaitu pengolahan data dan analisis data.

1. Tahap Pengolahan Data

a. *Editing*

Skala yang telah diisi oleh responden akan dilakukan pengecekan isian skala tentang kelengkapan isian, kejelasan, relevansi dan konsistensi jawaban yang diberikan responden. Data yang tidak lengkap dikembalikan kepada

¹⁷*Ibid*, h. 221

responden untuk dilengkapi pada saat itu juga dan apabila skala yang tersebar kurang dari jumlah sampel yang ada, maka Peneliti menyebar kembali skala perilaku membolos kepada peserta didik yang belum mengisi.

b. *Coding*

Dilakukan dengan memberi tanda pada masing-masing jawaban dengan kode berupa angka, sehingga memudahkan proses pemasukan data di komputer. Untuk skala pemilihan jurusan di perguruan tinggi, jawaban untuk pernyataan *favorable* jawaban sangat sangat sering kode 4, jawaban sering kode 3, jawaban kadang-kadang kode 2, dan jawaban pernah kode 1. Sementara pada pernyataan *unfavorable* jawaban sangat sering kode 1, jawaban sering kode 2, jawaban kadang-kadang kode 3, dan jawaban pernah kode 4.

c. *Processing*

Pada tahap ini data yang terisi secara lengkap dan telah melewati proses pengkodean maka akan dilakukan pemrosesan data dengan memasukkan data dari seluruh skala yang terkumpul kedalam program program *IBM-SPSS for windows v.22*.

d. *Cleaning*

Cleaning merupakan pengecekan kembali data yang sudah dientri apakah ada kesalahan atau tidak. Kesalahan tersebut kemungkinan terjadi pada saat mengentri data ke komputer.¹⁸

¹⁸Herlia Wati, , *Metodelogi Penelitian*, Tersedia: <http://herliamr.blogspot.com/2012/05/bab-iv.html>, [diakses tanggal 06 Oktober 2015, jam 7.30].

2. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan. Dengan caramengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

a. Analisis Univariat

Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan variabel dependen dan variabel independen, dalam hal ini digunakan untuk mendeskripsikan Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku membolos. Analisis ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian.

b. Analisis Bivariat

Analisis ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel dependen dan variabel independen, yaitu ada tidaknya hubungan antara faktor-faktor dengan membolos. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan suatu analisis data kuantitatif yaitu dengan menguraikan kata-kata dalam kalimat serta angka secara sistematis, selanjutnya menggunakan rumus sebagai berikut¹⁹:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

¹⁹Sutrisno Hadi, *metodelogi research*, (Yogyakarta, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1987), h.68

Keterangan:

I = Interval

NT = Nilai tertinggi

NR = Nilai terendah

K = Kategori

Kemudian untuk mengetahui tingkat persentase digunakan rumus

sebagai berikut²⁰ :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Bersarnya persentase

F = Jumlah alternatif seluruh item

N = Jumlah perkalian antar item dan responden

Untuk analisis tersebut digunakan rumus analisis *chi kuadrat* yaitu²¹:

$$X^2 = \sum_{i=1}^B \sum_{j=1}^K \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

Keterangan:

X^2 = *Chi kuadrat*

$\sum_{i=1}^B$ = Jumlah baris

$\sum_{j=1}^K$ = Jumlah kolom

O_{ij} = Banyaknya data yang diharapkan

E_{ij} = Banyaknya data hasil pengamatan

Rumusan hipotesis yang dipakai adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada faktor-faktor yang mempengaruhi (X) perilaku membolos (Y)

H_a : Adanya faktor-faktor yang mempengaruhi (X) perilaku membolos (Y)

Kriteria pengujian hipotesis yang dipakai adalah sebagai berikut:

²⁰Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta, Angkasa, 1993), h.184

²¹Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Cet. 23 (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 298

- a. Jika $X^2 < X_{\text{tabel}}$, maka Haditolak
- b. Jika $X^2 > X_{\text{tabel}}$, maka Haditerima

Untuk mengetahui keeratan suatu hubungan antara variabel dependen dan indeviden maka dipakai rumus koefisien kontigensi (*Contigency Coefficient Correlation*) yaitu:

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + n}}$$

Keterangan:

C = Koefisien kontigensi

X^2 = Harga *Chi Kuadrat* yang diperoleh

N = Jumlah semua dalam tabel

$$C_{\text{maks}} = \sqrt{\frac{m-1}{m}}$$

Keterangan:

m = Harga minimum antara banyak baris dan kolom dengan kriteria uji pengaruh makin dekat harga C_{maks} makin besar derajat asosiasi antara faktor.²²

Dari koefisien kontigensi (C) yang didapatkan akan diperoleh keeratan hubungan dengan ketentuan sebagai berikut

Tabel 11
Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi²³

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Untuk menafsirkan banyaknya persentase yang diperoleh digunakan kriteria sebagai berikut

²² Ibid, h.342

²³ Sugiyono. *Op. Cit.* h. 257.

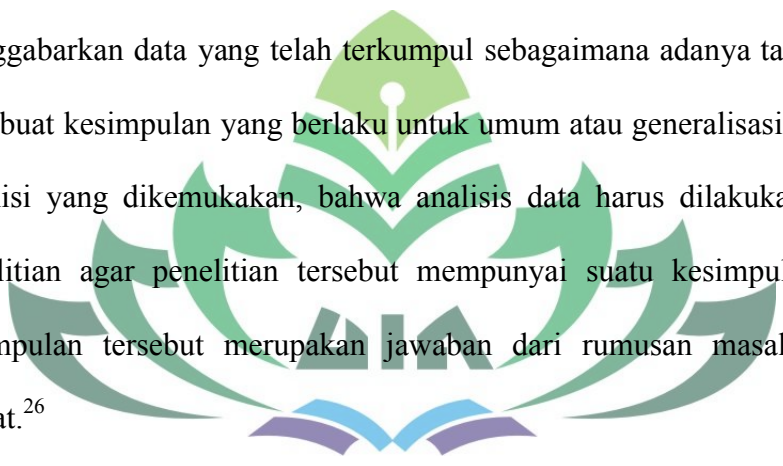
76 % - 100 % = Baik

56 % - 75 % = Cukup

40 % - 55 % = Tidak baik

Teknik analisa data dengan menggunakan metode kuantitatif. Data kuantitatif adalah penelitian dengan menggunakan statistik.²⁴

Dalam penelitian kuantitatif analisis data merupakan kegiatan setelah data dari keseluruhan responden atau sumber data lain terkumpul. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik deskriptif yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.²⁵ Berdasarkan definisi yang dikemukakan, bahwa analisis data harus dilakukan dalam suatu penelitian agar penelitian tersebut mempunyai suatu kesimpulan. Hasil dari kesimpulan tersebut merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dibuat.²⁶



²⁴Sugiyono, *Op. Cit.* h. 207

²⁵Sugiyono. *Op. Cit.* h. 207-208

²⁶Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, cet. VII (Jakarta: Bumi Aksara, 2004). h. 83.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan variabel dependen dan variabel independen, dalam hal ini digunakan untuk mendeskripsikan Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku membolos. Analisis ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 13 Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017 pada tanggal 2 Juni 2017 sampai dengan tanggal 17 Juni 2017 sesuai dengan jadwal yang disepakati. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 7 peserta didik kelas VIII.7 dan VIII.6 SMP Negeri 13 Bandar Lampung. Karakteristik yang dijadikan sampel penelitian ini adalah peserta didik yang melakukan perilaku membolos. Untuk mengetahui karakteristik tersebut peneliti melakukan wawancara dengan guru BK dan guru kelas VIII dari sekolah tersebut untuk mengidentifikasi ada tidaknya peserta didik yang melakukan perilaku membolos.

Setelah melakukan pengumpulan data melalui angket data diperoleh data dari responden mengenai variabel Faktor-faktor yang mempengaruhi (X) dan variabel membolos(Y). Hal ini dilakukan dengan menyebarkan angket kepada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 13 Bandar Lampung dengan cara dipandu cara pengisian pada setiap item angket sehingga diharapkan mereka mengerti cara pengisian. Sampel penelitian ini adalah 7 peserta didik kelas VIII yang melakukan perilaku membolos.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku membolos pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 13 Bandar Lampung, peneliti memperoleh gambaran bahwa perilaku membolos di pengaruhi beberapa faktor di antaranya,merasa kurang perhatian dari guru,ajakan teman,kurang berminat pada mata pelajaran tertentu.

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas VIII di SMP Negeri 13 Bandar Lampung menyatakan bahwa peserta didik yang melakukan perilaku membolos sangat sering sekali tidak mengerjakan tugas,yang mayoritas yang melakukan perilaku membolos adalah peserta didik laki-laki. wali kelas VIII juga menjelaskan bahwa peserta didik ini sering kali di tangani oleh guru BK namun belum di ketahui secara pasti apa penyebab yang paling mempengaruhi peserta didik kelas VIII melakukan perilaku membolos.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik menyatakan bahwa mereka merasa bosan dengan proses belajar mengajar di dalam kelas,mereka seringkali tidak kembali lagi masuk ke kelas setelah jam istirahat.

a. Tahap-tahap Penelitian

Adapun tahapan penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini,sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

Dalam tahap ini, sebelum peneliti melakukan penelitian terlebih dahulu peneliti melakukan observasi dan wawancara di SMP Negeri 13 Bandar Lampung.

2. Tahap perizinan

Dalam tahap ini, peneliti melaksanakan penelitian dengan mengajukan surat permohonan penelitian di SMP Negeri 13 Bandar Lampung.

3. Tahap pelaksanaan

Dalam tahap ini, peneliti menyebarkan kuesioner tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku membolos pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 13 Bandar Lampung.

4. Tahap pasca pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap terakhir, pada tahap ini di lakukan pengolahan data yang di peroleh melalui skala yang meliputi pengumpulan data, penyederhanaan data, serta pendeskripsian data dengan rumus-rumus yang telah di tentukan.

b. Analisis Data Per-indikator

Penelitian ini digunakan untuk memperoleh data mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi (X) dan variabel perilaku membolos(Y). Hal tersebut di lakukan dengan menyebar angket yang telah di tentukan indikator dan sub indikatornya terlebih dahulu. Setelah melaksanakan penelitian dengan menyebar

angket kepada seluruh responden , maka di peroleh data mengenai variabel faktor-faktor yang mempengaruhi (X) dan variabel perilaku membolos(Y).

Adapun distribusi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku membolos per indikator dalam penelitian ini disajikan pada table dibawah ini:

Tabel 12
Distribusi Frekuensi Indikator Tidak Senang Sikap dan Perilaku Guru

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase
Tinggi	(5 - 6)	5	71,40%
Sedang	(3 - 4)	2	28,60%
Rendah	(1 - 2)	0	00,00%

Berdasarkan Tabel.10, distribusi frekuensi tidak senang dengan perilaku dan sikap guru ssebanyak 0 peserta atau 00,00% tergolong dalam kategori rendah, 2 peserta didik atau 28,60% tergolong dalam kategori sedang, dan 5 peserta didik atau 71,40% tergolong dalam kategori tinggi.

Tabel 13
Distribusi Indikator Merasa Kurang Mendapatkan Perhatian dari Guru

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase
Tinggi	(12 - 15)	2	28,57%
Sedang	(9 - 11)	3	42,86%
Rendah	(6 - 8)	2	28,57%

Berdasarkan Tabel.11, distribusi indikator kurang perhatian dari guru menunjukkan bahwa sebanyak 2 peserta didik atau 28,57% dalam kategori rendah, 3 peserta didik atau 42,86% dalam kategori sedang, Dan 2 peserta didik atau 28,57 dalam kategori tinggi.

Tabel 14
Distribusi Indikator Merasa Dibeda-bedakan oleh Guru

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase
Tinggi	(8 - 9)	0	00,00%
Sedang	(6 - 7)	4	57,14%
Rendah	(4 - 5)	3	42,86%

Berdasarkan Tabel.12, distribusi indikator merasa di beda-bedakan oleh guru sebanyak 3 peserta didik atau 42,86% dalam kategori rendah, 4 peserta didik atau 57,14% dalam kategori sedang, dan 0 peserta didik atau 00,00% peserta didik dalam kategori tinggi.

Tabel 15
Distribusi Indikator Menganggap Proses Belajar-mengajar yang Membosankan

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase
Tinggi	(8 - 9)	0	00,00%
Sedang	(6 - 7)	2	28,57%
Rendah	(4 - 5)	5	71,43%

Berdasarkan Tabel.13, distribusi indikator proses belajar mengajar yang membosankan sebanyak 5 atau 71,43% peserta didik dalam kategori rendah, 2 peserta didik atau 28,57% dalam kategori sedang, dan 0 peserta didik atau 00,00% dalam kategori tinggi

Tabel 16
Distribusi Indikator Merasa Gagal dalam Belajar

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase
Tinggi	(7 - 8)	0	00,00%
Sedang	(5 - 6)	2	28,57%
Rendah	(3 - 4)	5	71,43%

Berdasarkan table.14,distribusi indicator merasa gagal dalam belajar, menyatakan bahwa sebanyak 5 atau 71,43% peserta didik salam kategori rendah, 2 peserta didik atau 28,57% dalam kategori sedang,dan 0 peserta didik atau 00,00% dalam kategori tinggi.

Tabel 17
Distribusi Indikator Kurang Berminat Terhadap Mata Pelajaran

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase
Tinggi	(7 - 8)	1	14,29%
Sedang	(5 - 6)	5	71,42%
Rendah	(3 - 4)	1	14,29%

Berdasarkan tabel.15, distribusi indikator kurang berminat terhadap mata pelajaran, menyatakan bahwa sebanyak 1 atau 14,29% peserta didik salam kategori rendah, 5 peserta didik atau 71,42% dalam kategori sedang,dan 1 peserta didik atau 14,29% dalam kategori tinggi.

Tabel 18
Distribusi Indikator Terpengaruh oleh Teman yang Suka Membolos

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase
Tinggi	(9 - 10)	0	00,00%
Sedang	(7 - 8)	1	14,29%
Rendah	(5 - 6)	6	85,71%

Berdasarkan table.16, distribusi indikator terpengaruh oleh teman yang suka membolos, menyatakan bahwa sebanyak 6 atau 85,71% peserta didik salam kategori rendah, 1 peserta didik atau 14,29% dalam kategori sedang,dan 0 peserta didik atau 00,00% dalam kategori tinggi

Tabel 19
Distribusi Indikator Takut Masuk Karena Tidak Membuat Tugas

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase
Tinggi	(8 - 9)	2	28,57%
Sedang	(6 - 7)	1	14,29%
Rendah	(4 - 5)	4	57,14%

Berdasarkan tabel.17, distribusi indikator terpengaruh oleh teman yang suka membolos, menyatakan bahwa sebanyak 4 atau 57,14% peserta didik dalam kategori rendah, 1 peserta didik atau 14,29% dalam kategori sedang, dan 2 peserta didik atau 28,57% dalam kategori tinggi.

Tabel 20
Distribusi Indikator Tidak Membayar Kewajiban Tepat Waktu

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase
Tinggi	(7 - 8)	4	57,14%
Sedang	(5 - 6)	1	14,29%
Rendah	(3 - 4)	2	28,57%

Berdasarkan tabel.18, distribusi indikator Tidak membayar kewajiban tepat waktu, menyatakan bahwa sebanyak 2 atau 28,57% peserta didik dalam kategori rendah, 1 peserta didik atau 14,29% dalam kategori sedang, dan 4 peserta didik atau 57,14% dalam kategori tinggi.

c. Analisis Data Mean Per-Indikator

Adapun analisis data rata-rata per-indikator pada faktor-faktor perilaku membolos adalah sebagai berikut

Tabel 21
Distribusi Rata-rata Faktor Perilaku Membolos

Statistics								
SUM_Faktor_Tdk_Senang	SUM_Faktor_Kurang_Perhatian	SUM_Faktor_Dibedakan	SUM_Faktor_PBM_Membosankan	SUM_Faktor_Merasa_Gagal_Belajar	SUM_Kurang_Berminat_Belajar	SUM_Faktor_Pengaruh_Teman	SUM_Takut_Membuat_Tugas	SUM_Tdk_Membayar_kewajiban

N	Valid	7	7	7	7	7	7	7	7	7
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean		5.29	6.43	5.43	6.14	5.71	5.43	7.29	5.71	6.14
Percentiles	25	5.00	6.00	5.00	5.00	4.00	4.00	6.00	4.00	4.00
	50	5.00	6.00	5.00	6.00	6.00	5.00	8.00	6.00	7.00
	75	6.00	7.00	6.00	8.00	8.00	7.00	8.00	7.00	8.00

Pada tabel.19 dapat dilihat rata-rata faktor membolos yang paling banyak mempengaruhi peserta didik adalah Terpengaruh oleh teman yang suka membolos, hal ini sesuai dengan tahap dan tugas perkembangan peserta didik, yaitu pada tahap dan tugas perkembangan remaja awal. Dimana pada tahap dan tugas perkembangan pada usia ini faktor pengaruh *peer group*(teman sebaya) sangat besar. Hal ini yang menyebabkan pada faktor perilaku membolos memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu sebesar 7,29.

Sedangkan rata-rata jenis perilaku membolos yang paling banyak mempengaruhi peserta didik, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 22
Distribusi Rata-rata Jenis Perilaku Membolos

		Statistics								
		SUM_Membolos_Berhari_hari	SUM_Membolos_Tanpa_Alasan	SUM_Membolos_Keluar_PBM	SUM_Membolos_Setelah_Izin	SUM_Membolos_Berganti_hari	SUM_Membolos_Main_Game	SUM_Membolos_Alasan_Dibuatbuat	SUM_Membolos_Izin_Palsu	SUM_Membolos_Selama_Istirahat
N	Valid	7	7	7	7	7	7	7	7	7
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean		11.14	11.29	12.71	14.14	12.71	13.29	12.86	14.00	13.29
Percentiles	25	9.00	8.00	12.00	13.00	11.00	12.00	11.00	12.00	10.00
	50	10.00	12.00	13.00	14.00	14.00	13.00	13.00	15.00	13.00
	75	13.00	14.00	13.00	16.00	15.00	16.00	15.00	16.00	16.00

Pada tabel.20 dapat dilihat rata-rata jenis perilaku membolos yang paling banyak dilakukan oleh peserta didik adalah tidak masuk kembali setelah meminta izin dengan mean sebesar 14.14, hal ini dilakukan oleh peserta didik Karena merasa

jenuh dalam mengikuti peroses belajar mengajar, hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan peserta didik.

B. Analisis Bivariat

Analisis ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel dependen dan variabel independen, yaitu ada tidaknya hubungan antara faktor-faktor dengan membolos. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan suatu analisis data kuantitatif yaitu dengan menguraikan kata-kata dalam kalimat serta angka secara sistematis, selanjutnya menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 23
Daftar Kontingensi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi (X) terhadap Perilaku Membolos (Y)

Faktor-Faktor (X) \ Perilaku Membolos (Y)	Tinggi	Sedang	Rendah	Jumlah
Selalu	4	0	0	4
Sering	0	2	1	3
Jarang	0	0	0	0
Jumlah	4	2	1	7

a. Pengujian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi (X) terhadap Perilaku Membolos (Y)

$$X^2 = \sum_{i=1}^B \sum_{j=1}^K \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

$$E_{11} = \left(\frac{4 \cdot 4}{7} \right) = 2,28 \quad E_{21} = \left(\frac{0 \cdot 2}{7} \right) = 0,00 \quad E_{31} = \left(\frac{0 \cdot 0}{7} \right) = 0,00$$

$$\begin{array}{lll}
 E_{12} & = (\quad) & E_{22} = (\quad) & E_{32} = (\quad) \\
 & = 1,14 & = 0,85 & = 0,00 \\
 E_{13} & = (\quad) & E_{23} = (\quad) & E_{33} = (\quad) \\
 & = 0,57 & = 0,42 & = 0,00
 \end{array}$$

Selanjutnya dibuat daftar kontingensi sebagai berikut:

Tabel 24
Daftar Kontingensi Perolehan Data Faktor-Faktor yang Mempengaruhi (X) terhadap Perilaku Membolos (Y)

Faktor-Faktor (X)	Tinggi	Sedang	Rendah	Jumlah
Perilaku Membolos (Y)				
Selalu	4 2,28	0 1,71	0 0,00	4
Sering	0 1,14	2 0,85	1 0,00	3
Jarang	0 0,57	0 0,42	0 0,00	0
Jumlah	4	2	1	7

Langkah selanjutnya memasukkan data tersebut ke dalam rumus *Chi*

Kuadrat sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 X^2 &= \sum_{i=1}^B \sum_{j=1}^K \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}} \\
 X^2 &= \frac{(4 - 2,28)^2}{2,28} + \frac{(0 - 1,71)^2}{1,71} + \frac{(0 - 0,00)^2}{0,00} + \frac{(0 - 1,14)^2}{1,14} + \frac{(2 - 0,85)^2}{0,85} + \frac{(1 - 0,00)^2}{0,00} \\
 &= \frac{3,24}{2,28} + \frac{2,89}{1,71} + \frac{0}{0,00} + \frac{1,29}{1,14} + \frac{1,29}{0,85} + \frac{1,00}{0,00} \\
 &= 1,29 + 1,71 + 0,00 + 1,14 + 1,55 + 0,00 + 0,57 + 0,00 + 0,00 \\
 &= 6,26
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Dengan derajat kebebasan (dk)} &= (b-1) (k-1) \\
 &= (3-1) (3-1) \\
 &= 4
 \end{aligned}$$

Rumusan hipotesis yang dipakai adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak ada faktor-faktor yang mempengaruhi (X) perilaku Membolos (Y)

Ha : Ada faktor-faktor yang mempengaruhi (X) perilaku Membolos(Y)

Kriteria pengujian hipotesis yang dipakai adalah sebagai berikut:

- a. Jika $X^2 < X_{tabel}$, maka Haditolak
- b. Jika $X^2 > X_{tabel}$, maka Haditerima

Berdasarkan hasil perhitungan, didapat X^2 hitung 6,26; kemudian dikonsultasikan dengan *Chi Square* pada taraf signifikan 5% (0,05) dan derajat kebebasan = 4, maka diperoleh $X^2_{tabel} = 9,48$. Dengan demikian $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ atau $6,26 < 9,48$. Jadi, tidak ada faktor-faktor yang mempengaruhi (X) perilaku Membolos (Y). Dengan kata lain, hipotesis penelitian ditolak.

Pengujian chi square jugadilakukanmenggunakan IBM-SPSS versi 21, denganhasilperhitungandisajikanpadatabel. 23 sebagaiberikut:

Tabel 25
Hasil Analisis Chi Square Menggunakan IBM-SPSS V.21

	Jumlah_Total_Faktor	Jumlah_Total_Membolos
Chi-Square	.714 ^a	.000 ^b
Df	5	6
Asymp. Sig.	.982	1.000

a. 6 cells (100.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 1.2.

b. 7 cells (100.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 1.0.

Terlihat bahwa angka probabilitas Asymp.sig sebesar $0,982 > 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antarfaktor-faktor membolos dengan jenis perilaku membolos. Dengan kata lain, hipotesis penelitian ditolak.

Ada beberapa kemungkinan mengapa hipotesis di tolak :

1. Karena sampel terlalu sedikit

Menurut buku gay L.R dan Dielh P.L yang berjudul research methods for business and management sampel untuk penelitian dengan jenis korelasi yaitu minimal 30 sampel. Hal ini memungkinkan terjadinya mengapa hipotesis dalam penelitian ini di tolak

2. Karena penelitian dengan teknik kuantitatif lebih bersifat generalisasi, di sarankan untuk penelitian selanjutnya menggunakan penelitian dengan jenis kualitatif.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku membolos peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017 dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan didapat X^2 hitung 6,26; kemudian dikonsultasikan dengan *Chi Square* pada taraf signifikan 5% (0,05) dan derajat kebebasan = 4, maka diperoleh $X^2_{tabel} = 9,48$. Dengan demikian $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ atau $6,26 < 9,48$. Jadi, tidak ada faktor-faktor yang mempengaruhi (X) perilaku Membolos (Y). Dengan kata lain, hipotesis penelitian ditolak.

Pengujian chi square juga dilakukan menggunakan IBM-SPSS versi 21, Terlihat bahwa angka probabilitas Asymp.sig sebesar $0,982 > 0,05$, maka di simpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara faktor-faktor membolos dengan jenis perilaku membolos. Dengan beberapa kemungkinan mengapa hipotesis di tolak yaitu :

1. Karena sampel terlalu sedikit

Menurut buku gay L.R dan Diehl P.L yang berjudul *research methods for business and management* sampel untuk penelitian dengan jenis korelasi yaitu minimal 30 sampel. Hal ini memungkinkan terjadinya mengapa hipotesis dalam penelitian ini di tolak

2. Karena penelitian dengan teknik kuantitatif lebih bersifat generalisasi, di sarankan untuk penelitian selanjutnya menggunakan penelitian dengan jenis kualitatif.

B. Saran.

Berdasarkan hasil penelitian ini dibuktikan bahwa tidak ada pengaruh antara faktor-faktor membolos dengan jenis perilaku membolos. Maka ada beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan yaitu:

1. Peserta didik diharapkan dapat mengevaluasi/menilai diri secara positif, mampu menunjukkan sikap disiplin dan mentaati tata tertib sekolah.
2. Guru bimbingan dan konseling diharapkan agar dapat memprogramkan dan melatih peserta didik dengan melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kurikulum yaitu untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada peserta didik, terutama pada peserta didik yang dikategorikan memiliki masalah perilaku membolos.
3. Untuk peneliti lebih lanjut, diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih luas dan komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku membolos peserta didik dan di sarankan menambah jumlah responden yang lebih banyak lagi.
4. Untuk pihak sekolah hendaknya mengetahui tentang perilaku membolos termasuk jenis-jenis membolos sebagai antisipasi dan agar bisa menindak lanjuti kasus dengan cepat dan tepat.

5. Karena pengujian penelitian dari 9 faktor yang peneliti ajukan tidak terbukti maka pada penelitian selanjutnya di harapkan mampu menemukan faktor lain bukan menguji faktor yang sudah ada.
6. Karena penelitian menggunakan kuantitatif bersifat generalisasi maka di harapkan pada penelitian selanjutnya melakukan penelitian dengan jenis kualitatif.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kalam Digital Versi 1.0, "Al-Qur'an digital" (On-Line), tersedia di:
www.penerbit.diponegoro.com (6Agustus 2009).
- Anas Sudijono.2011. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Cet. 23 Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada,
- Anitiara, "Pengurangan perilaku membolos disekolah dengan menggunakan konseling kelompok"(OnLine),tersediadi:<http://digilib.unila.ac.id/23887/7/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>(19 Februari 2016)
- Adi Parayuku, I Made Gunawan, Ani Endriani,[http://lppm.ikipmataram.ac.id/wp-content/uploads/2015/04/Adi-Parayuku Pengaruh-Layanan-Bimbingan-Kelompok-dalam-Menanggulangi-Perilaku-Membolos-BK.pdf](http://lppm.ikipmataram.ac.id/wp-content/uploads/2015/04/Adi-Parayuku%20Pengaruh-Layanan-Bimbingan-Kelompok-dalam-Menanggulangi-Perilaku-Membolos-BK.pdf),(On-line),(14 agustus 2017)
- Azwar, "Dasar-dasarPerilakuIndividu" (On-Line), tersedia di:
<http://nursukasri.blogspot.com/2012/01/dasar-dasar-perilaku-individu.html>.
(15Agustus2015).
- BimoWalgito, 2012. *Pengantar PsikologiUmum*, Yogyakarta, Penerbit Andi
- Diane Papalia, 2011. *Human Development*, Jakarta: Kencana.
- Eko Putro Widoyoko, 2014. *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*,Yogyakarta,Pustaka Pelajar,
- Fuad Ihsan, 2013.*Dasar-Dasar kependidikan*, Jakarta:.,Rineka Cipta,
- Hari wijaya dan Triton, 2008.*Pedoman Penulisan Ilmiah Proposal dan Skripsi*, Cet. II Yogyakarta, Tugu Publisher.
- Herlia Wati, *Metodologi Penelitian*, (On-Line), Tersedia di:
<http://herliamr.blogspot.com/2012/05/bab-iv.html>, (06 Oktober 2016).
- Kartini Kartonodan Jenny Andari, 1989.*Hygine Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, Bandung, MandarMaju.

- Made Pidarta, 2013. *Landasan Kependidikan*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Mardalis, 2004. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, cet. VII Jakarta: Bumi Aksara,
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. 2004. *Psikologi Remaja Perkembangan para Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mohammad Ali. 1993. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Jakarta, Angkasa,
- Mulyasa. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Rosdakarya.
- Notoatmodjo, "Dasar-dasar Perilaku Individu" (On-Line), tersedia di:
<http://nursukasri.blogspot.com/2012/01/dasar-dasar-perilaku-individu.html>.
(15 Agustus 2015).
- NurAina, "Faktor penyebab terjadinya Bullying di Sekolah, (Skripsi, Bimbingan dan Konseling, IAIN Raden Intan Lampung, 2016
- Nursukasri, "Dasar-dasar Perilaku Individu" (On-Line), tersedia di:
<http://nursukasri.blogspot.com/2012/01/dasar-dasar-perilaku-individu.html>.
(15 Agustus 2015).
- Prayitno dan Erman. 2004. *Amti, Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Rogers, "Dasar-dasar Perilaku Individu" (On-Line), tersedia di:
<http://nursukasri.blogspot.com/2012/01/dasar-dasar-perilaku-individu.html>. (15 Agustus 2015).
- Sadjana. 2005. *Metode Statistik*. Bandung : Tarsito.
- Saifuddinazwar. 1995. *Sikap Manusia teori dan pengukurannya*, Yogyakarta ; Pustaka Pelajar.
- Siti Sundari. 1986. *Kesehatan Mental*. Yogyakarta, Swadaya.
- Skinner, *Konseling Behavioral Skinner*. (On-Line), Tersedia di:
<http://oxygendistro.blogspot.com/>. (17 September 2016)
- Sugiono, 2013. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Alfabeta. Bandung.

Suharsimi Arikunto, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta, RinekaCipta.

Suparwoto, 2003. *Konseling Teman Sebaya*, Bandung: rajawali perss.

Sutrisno Hadi, 1987. *Metodelogi Research*, Yogyakarta, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada,

Syamsu Yusuf, dan Ahmad Juntika Nurihsan. 2006. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Utama

Wanda Esa Adi Wibowo, “Upaya Mengatasi Perilaku Membolos Sekolah Melalui Konseling Individual Dengan Pendekatan Behavior Teknik Kontrak Perilaku: Penanganan Kasus Pada Siswa Smp Negeri 4 Rembang, (Skripsi, Fakultas Psikologi dan Bimbingan, Universitas Negeri Semarang, 2015), (Online), tersedia di: <http://lib.unnes.ac.id/17794/>, (28 Februari 2017).

Wayan Nurkencana, 2005. *Pemahaman Individu*, Usaha Nasional, Surabaya.

Zainal Aqib. 2012. *Ikhtisar Bimbingan & Konseling di Sekolah*, Bandung: Yrama Widya.



Rekapitulasi Hasil Angket Faktor-Faktor (X)

No. Resp	No. Soal																		Skor	Kategori
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18		
1	3	4	4	4	2	4	4	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	1	49	Sedang
2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	4	3	1	1	2	2	2	3	44	Sedang
3	2	3	2	3	3	3	1	3	3	4	2	3	2	1	2	4	2	2	45	Sedang
4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	2	2	3	3	4	4	61	Tinggi
5	3	2	4	3	2	3	3	3	3	2	3	1	2	3	2	2	1	2	44	Sedang
6	3	4	3	3	4	2	3	2	4	2	2	2	2	2	3	2	3	2	48	Sedang
7	3	4	3	3	4	3	4	4	3	2	2	2	2	2	2	2	1	2	48	Sedang

Rekapitulasi

No.	kategori	interval	Jumlah
1	Tinggi	(56-	1
2	Sedang	(46-	6
3	Rendah	(44-	0

Catatan:

Nilai Tertinggi = 61

Nilai Terendah = 44



Lampiran 3

Distribusi Hasil Angket Berhari hari tidak masuk sekolah

No. Resp	No. Soal		Skor	Kategori
	1	2		
1	3	2	5	rendah
2	4	1	5	rendah
3	4	1	5	rendah
4	4	1	5	rendah
5	4	1	5	rendah
6	3	2	5	rendah
7	4	2	6	rendah

Rekapitulasi

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase
Tinggi	(9-10)	0	0.00%
Sedang	(7-8)	0	0.00%
Rendah	(5-6)	7	100.00%

Catatan:

nilai tertinggi=6

Nilai Terendah = 5





Distribusi Perbandingan Hasil Angket Faktor-Faktor Membolos (X) terhadap Perilaku Membolos (Y)

No.	X	Y	PT	PS	PR	CT	CS	CR	KT	KS	KR
1	Sedang	Sedang									
2	Sedang	Rendah									
3	Sedang	Tinggi									
4	Tinggi	Rendah									
5	Sedang	Sedang									
6	Sedang	Rendah									
7	Sedang	Tinggi									
JUMLAH											

Keterangan:

- PT : Berpengaruh, Tinggi
- PS : Berpengaruh, Sedang
- PR : Berpengaruh, Rendah
- CT : Cukup Berpengaruh, Tinggi
- CS : Cukup Berpengaruh, Sedang
- CR : Cukup Berpengaruh, Rendah
- KT : Kurang Berpengaruh, Tinggi
- KS : Kurang Berpengaruh, Sedang
- KR : Kurang Berpengaruh, Rendah



Lampiran 1

Hasil Uji Validitas Faktor-Faktor (X)

No. Resp	Jawaban item pernyataan																	
	butir1	butir2	butir3	butir4	butir5	butir6	butir7	butir8	butir9	butir10	butir11	butir12	butir13	butir14	butir15	butir16	butir17	butir18
1	3	4	4	4	2	4	4	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	1
2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	1	2	2	1	1	2	2	2	1
3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	1	2	2	4	4
4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	2	2	3	3	4	4
5	3	2	4	3	2	3	3	3	3	2	2	1	2	1	2	2	1	4
6	3	4	3	3	2	2	3	2	4	2	2	3	2	2	1	2	2	3
7	3	4	3	3	4	3	4	4	3	2	2	3	2	2	2	2	4	2
r hitung	0.486	0.727	0.495	0.647	0.586	0.549	0.762	0.645	0.678	0.635	0.602	0.578	0.635	0.644	0.613	0.769	0.701	0.380
r tabel	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361
ket'	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V

Catatan:
dikatakan valid jika $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$



Skor total
49
37
48
61
43
45
52





PEDOMAN WAWANCARA

A. Pengantar

1. pedoman wawancara ini di gunakan untuk mendapatkan informasi mengenai perilaku membolos peserta didik.
2. Wawancara di adakan ketika guru bimbingan dan konseling sedang memiliki waktu luang. Peneliti mengadakan wawancara berkaitan dengan perilaku membolos peserta didik.

PESERTA DIDIK

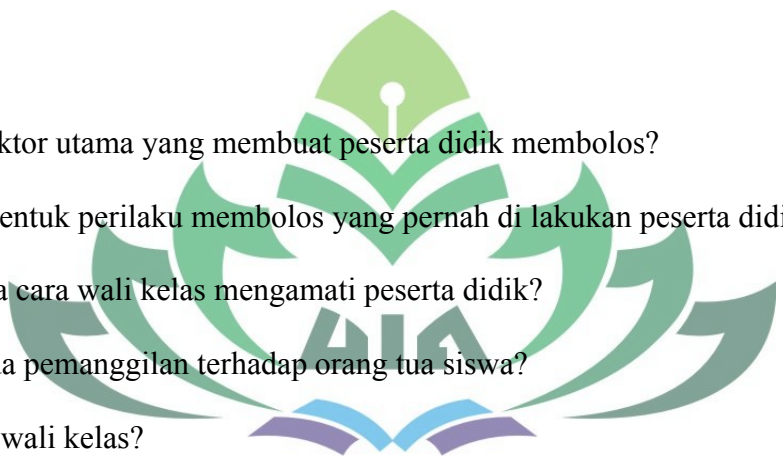
1. Bagaimana tindakan guru bimbingan dan konseling terhadap perilaku membolos yang di lakukan peserta didik?
2. Apakah ada jam pelajaran untuk bimbingan dan konseling di sekolah ini?
3. Apakah ada penanganan khusus dalam mengatasi perilaku membolos di SMP N 13 Bandar Lampung?
4. Hal-hal apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam mengatasi perilaku membolos di SMP N 13 Bandar Lampung>?

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pengantar

1. pedoman wawancara ini di gunakan untuk mendapatkan informasi mengenai perilaku membolos peserta didik.
2. Wawancara di adakan ketika wali kelas sedang memiliki waktu luang. Peneliti mengadakan wawancara berkaitan dengan perilaku membolos peserta didik.

WALI KELAS

1. Apakah faktor utama yang membuat peserta didik membolos?
 2. Apa saja bentuk perilaku membolos yang pernah di lakukan peserta didik?
 3. Bagaimana cara wali kelas mengamati peserta didik?
 4. Apakah ada pemanggilan terhadap orang tua siswa?
 5. Apa tugas wali kelas?
- 

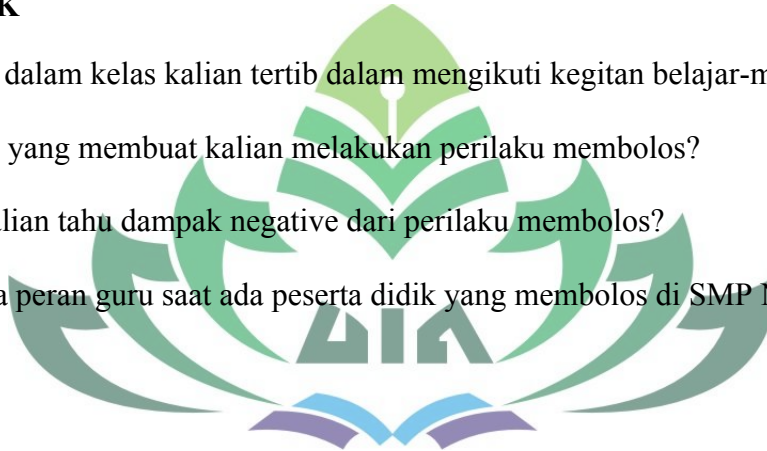
PEDOMAN WAWANCARA

A. Pengantar

1. pedoman wawancara ini di gunakan untuk mendapatkan informasi mengenai perilaku membolos peserta didik.
2. Wawancara di adakan ketika peserta didik sedang memiliki waktu luang. Peneliti mengadakan wawancara berkaitan dengan perilaku membolos peserta didik.

PESERTA DIDIK

1. Apakah di dalam kelas kalian tertib dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar?
2. Faktor apa yang membuat kalian melakukan perilaku membolos?
3. Apakah kalian tahu dampak negative dari perilaku membolos?
4. Bagaimana peran guru saat ada peserta didik yang membolos di SMP N 13 Bandar Lampung?



SURAT KETERANGAN VALIDASI TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Andi Thahir, M.A.,Ed.D

Jabatan : Ketua Jurusan

Menerangkan bahwa telah melakukan uji kelayakan bentuk dan isi pada tehnik pengumpulan data berupa quetsioner/angket dari mahasiwa tersebut ini :

Nama : Risky Arianti

Npm : 1311080034

Program Studi : Bimbingan Konseling

Demikian durat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Bandar Lampung, Mei 2017

Andi Thahir, M.A., Ed. D
NIP. 19760427200711015

Validasi Skala Pengukuran Faktor membolos

Indikator	Pernyataan	Kesesuaian dg Indikator	+/-	Catatan
Tidak senang dengan perilaku dan sikap guru	Guru di sekolah berperilaku baik dan bersikap tidak menyenangkan			
Merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru	Saya merasa kurang mendapat perhatian dari guru			
Merasa di beda bedakan oleh guru.	Saya merasa di beda-bedakan oleh guru			
Proses belajar-mengajar yang membosankan	Saya meninggalkan kelassaat pelajaran berlangsung			
Merasa gagal dalam belajar	Saya merasa tidak punya cita cita			
Kurang berminat terhadap mata pelajaran	Saya kurang berminat pada mata pelajaran tertentu			
Terpengaruh oleh teman yang suka membolos	Saya meninggalkan kelas atau saya membolos jika diajak oleh teman			
Takut masuk karena tidak membuat tugas	Saya tidak masuk kelas bila tidak mengerjakan tugas			
Tidak membayar kewajiban tepat waktu.	Saya mendapat panggilan dari sekolah untuk membayar kewajiban			
Validasi Skala Pengukuran perilaku membolos				
Berhari hari tidak masuk sekolah	Saya membolos sekolah berhari-hari			
	Saya tidak membolos sekolah berhari-hari			

Tidak masuk sekolah tanpa izin	Saya tidak masuk sekolah tanpa alasan yang jelas lebih dari 5 kali			
	Saya tidak masuk sekolah tanpa izin			
	Jika Saya tidak masuk sekolah maka saya meminta izin			
Sering keluar pada jam pelajaran tertentu.	Saya sering keluar pada jam pelajaran tertentu			
	Saya tidak keluar pada jam pelajaran tertentu			
Tidak masuk kembali setelah meminta izin	Saya tidak masuk kembali setelah meminta izin			
	Saya masuk kembali setelah meminta izin			
Masuk sekolah berganti hari.	Jika hari ini saya masuk sekolah maka besok saya tidak masuk sekolah			
	saya masuk sekolah setiap hari			
Mengajak teman-teman keluar pada mata pelajaran yang tidak di senangi	Saya mengajak teman saya untuk maen game di warnet pada mata pelajaran yang tidak saya sukai			
	Semua mata pelajaran saya sukai			
Minta izin keluar dengan berpura pura sakit	Saya berbohong dengan pihak sekolah dengan berpura pura sakit agar bisa keluar sekolah			
	Jika keluar sekolah, Saya mengutarakan alasan yang benar kepada pihak sekolah			
Mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang di buat-buat	Saya membuat surat izin palsu agar bisa izin sekolah			
	Jika saya tidak sekolah maka saya membuat surat izin.			
Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.	Saya Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat			
	Setelah istirahat saya masuk kelas kembali			